



# BARONG

## candi wisnu di bukit kapur



AKAAN

5

Direktorat  
udayaan

BALAI PELESTARIAN  
PENINGGALAN PURBAKALA  
YOGYAKARTA

722.4  
HER  
b



**PERPUSTAKAAN**  
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN KEMERDEKAAN  
REPUBLIK INDONESIA

203.5  
Pra  
b

# BARONG

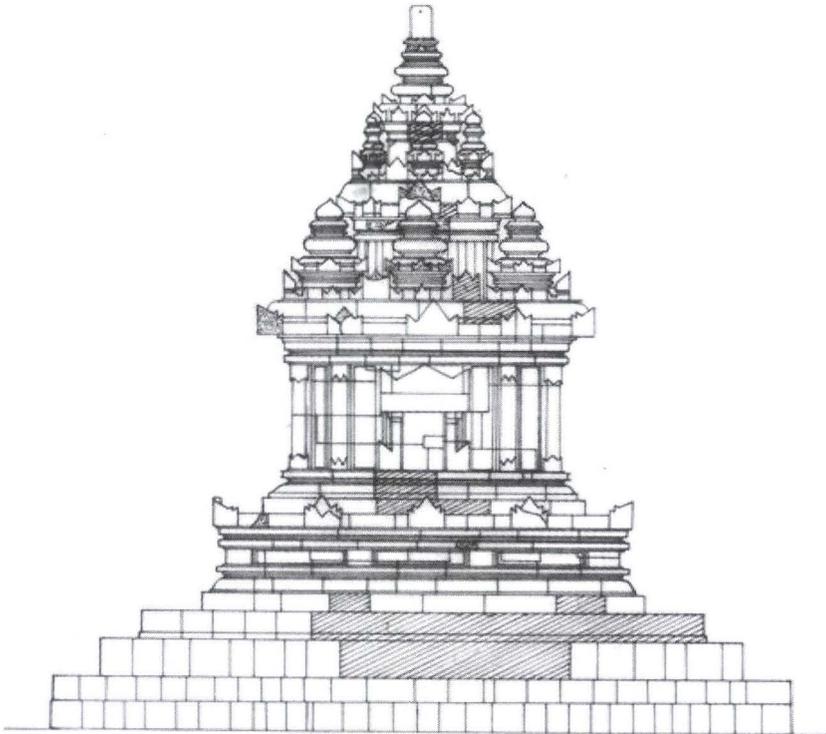
## CANDI WISNU DI BUKIT KAPUR

**PERPUSTAKAAN**  
DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA  
Nomor Induk : 8896  
Tanggal : 15 JUL 2009



BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA  
YOGYAKARTA  
2005

0 2,5 M



TAMPAK BARAT

Keterangan :

-  BATU ASLI
-  BATU BARU/ BELUM DIKEMUKAN (?)
-  BATU YANG TELAH RUSAK



# **BARONG CANDI WISNU DI BUKIT KAPUR**

## **TIM PENYUSUN**

*Penanggungjawab :*

Drs Budiharja, M.M.

*Editor :*

Tim penyusun

*Penulis :*

Herni Pramastuti

Surayati Supangat

Antar Nugroho

Bambang Prasetyo W

Indung Panca Putra

Manggar Sari Ayuati

Widiandari Budi R

*Fotografi/Desain grafis :*

Slamet

Supriyono

Sanny Setiawan

*Drafter :*

Djusroni

Purwanto

Saridjo

Setatyo Utomo

<b>PERPUSTAKAAN</b> DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA	
Nomor Induk	8896
Tanggal	: 15 JUL 2009

Copyright 2005: *Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta*

*Bogem, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571*

*Telp. (0274) 496419, 496019*

**Cetakan Pertama November 2005**

*Dilarang mengutip dan memperbanyak tanpa ijin tertulis dari BP3 Yogyakarta, baik sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik foto copy, cetak, fotoprint, mikrofilm dan sebagainya*



## KATA PENGANTAR

Pertama-tama kami panjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat karunia dan ridloNya, penulisan buku "*Barong: Candi Wisnu di Bukit Kapur*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Candi Barong yang terletak di kawasan perbukitan Seribu merupakan salah satu candi yang unik dan mempunyai daya tarik tersendiri. Adanya keunikan di Candi Barong, mendasari para ahli arkeologi, sejarah dan teknisi untuk bekerja sekuat tenaga dalam melaksanakan pemugaran Candi Barong sesuai prinsip-prinsip arkeologi dan peraturan perundangan yang berlaku. Pelaksanaan pemugaran Candi Barong memerlukan waktu yang sangat panjang, hampir selama 20 tahun dan masih berlangsung hingga sekarang. Hasil-hasil pelaksanaan pemugaran Candi Barong dapat dinikmati, dipelajari dan diketahui oleh masyarakat luas.

Candi Barong merupakan salah satu *material cultural heritage*, yang keberadaannya perlu dilestarikan dan dikembangkan. Candi Barong sebagai hasil budaya yang mumpuni, secara universal menjadi penanda adanya perkembangan peradaban manusia. Candi Barong merupakan hasil inovasi dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya, sehingga memperoleh karya yang unik. Buku ini diterbitkan dengan maksud sebagai wujud refleksi kepedulian terhadap keberadaan warisan budaya di Indonesia, khususnya pelestarian Candi Barong. Penyusunan dan penerbitan buku ini bertujuan agar dapat memberikan informasi lebih luas kepada seluruh masyarakat, sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap keberadaan dan kelestarian warisan budaya. Selain itu juga untuk memancing pendapat dan peran aktif masyarakat dalam pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya.

Kami menyadari bahwa keberhasilan ini merupakan jerih payah dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya atas keterlibatan berbagai pihak yang turut membantu dalam penyusunan buku ini dari awal hingga akhir. Khususnya terima kasih dan penghargaan, kami sampaikan kepada para guru kami, atasan dan pimpinan kami, pejabat dan masyarakat desa Sambireja dan teman-teman lain dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Kami menyadari meskipun sudah berusaha dan bekerja semaksimal mungkin dalam penyusunan buku ini, namun tentunya masih banyak kekurangan di sana-sini. Oleh sebab itu kami sangat mengharapkan teguran, saran, masukan dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca semua. Akhirnya kami berharap semoga buku ini dapat memberikan informasi lebih luas dan dalam tentang Candi Barong, sehingga dapat bermanfaat bagi pelestarian warisan budaya kita.

Yogyakarta, November 2005

**Tim Penyusun**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Salam sejahtera bagi kita semua

Pepatah mengatakan bahwa bangsa yang mempunyai masa silam gemilang, berhak menyosong masa depan yang cemerlang. Nampaknya ungkapan itulah yang pantas disampaikan dalam rangka menyambut terbitnya buku "*Barong, Candi Wisnu di Bukit Kapur*" ini. Sebab suatu prakarsa yang diikuti kerja keras telah dirintis sejak awal proses pemugaran hingga tersusunnya buku ini memerlukan waktu yang sangat panjang. Penanganan Candi Barong secara intensif sudah dilakukan sejak tahun 1979 hingga sekarang. Untuk itu penyusunan dan penerbitan buku ini patut dihargai setinggi-tingginya, sebab melalui buku ini diharapkan kita dapat mengenal, memahami dan menikmati Candi Barong lebih dekat lagi.

Seperti kita ketahui Candi Barong merupakan salah satu asset nasional dalam bidang budaya dan wisata, yang keletakannya relatif dekat dengan Candi Prambanan dan Sewu. Untuk itu pada masa mendatang, Candi Barong diharapkan dapat menjadi cagar budaya internasional yang selalu mendapat perhatian dan mempunyai daya tarik luar biasa di mata wisatawan mancanegara maupun wisatawan dalam negeri sendiri, sejajar dengan Candi Prambanan dan Candi Sewu. Untuk itu berbagai pengembangan dan penataan fasilitas fisik masih perlu dilakukan, tidak hanya oleh pemerintah, tetapi yang utama adalah peran aktif masyarakat.

Berbagai kepentingan dalam upaya pelestarian hingga pemanfaatannya merupakan fenomena dan tantangan tersendiri yang tidak kalah menariknya untuk dilakukan kajian mulai saat ini dan di masa mendatang. Candi Barong dengan keunikan dan keistimewaannya merupakan potensi dan daya pikat yang patut digali, diteliti, dipelajari serta dikembangkan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial dan pariwisata. Bukan hanya secara fisik bangunannya, tetapi lebih jauh lagi adalah makna dibalik keberadaan fisik bangunan

Candi Barong. Hasil upaya itulah yang sewajarnya dipersembahkan kepada generasi kita di masa mendatang, sehingga mampu menumbuhkembangkan rasa cinta budaya kita yang muaranya adalah cinta tanah air.

Akhirnya dengan terbitnya buku ini semoga dapat menambah wacana kepustakaan kita dan mampu meningkatkan apresiasi kita terhadap keberadaan warisan budaya leluhur. Amin.

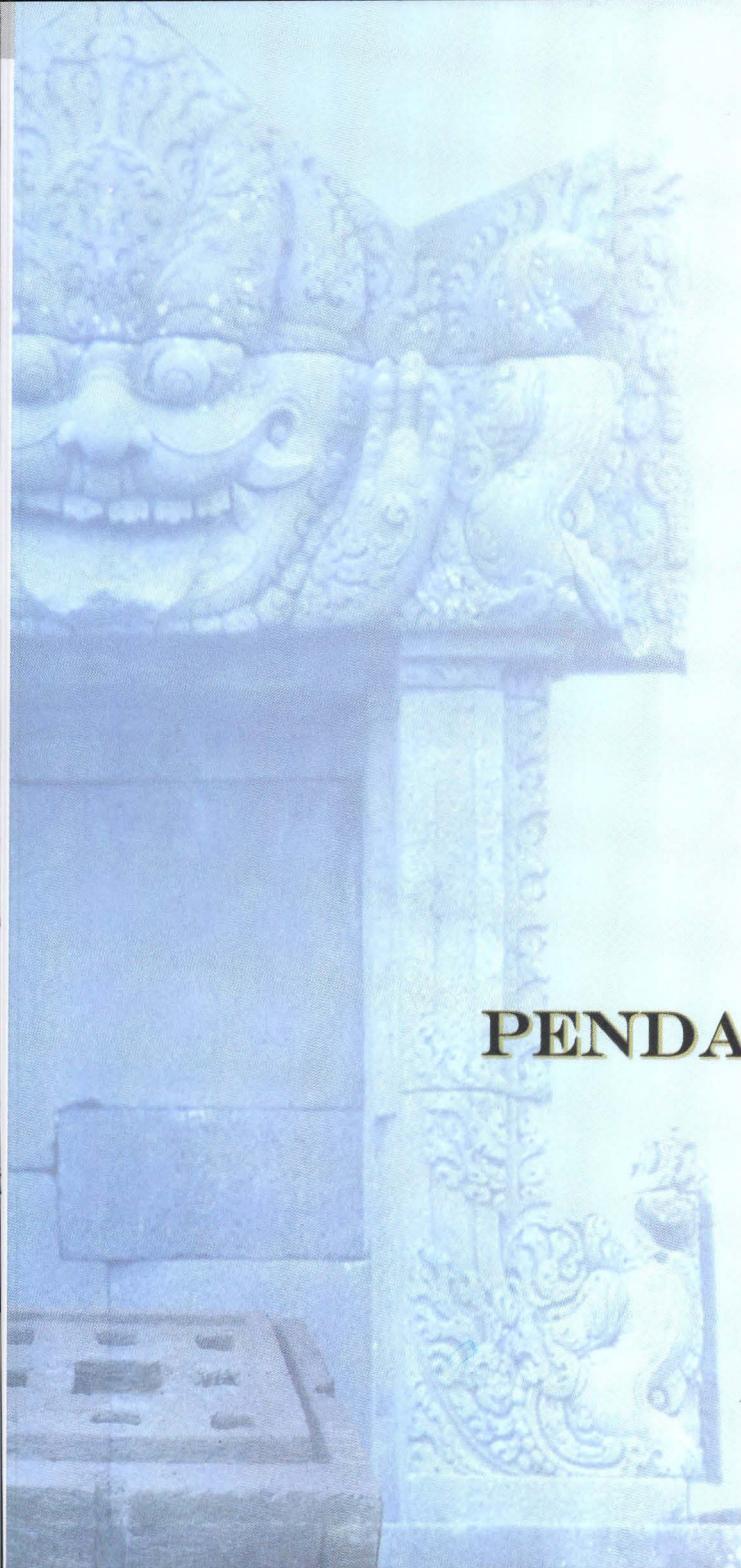
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, November 2005

DRS. Budiharja, MM  
NIP 131474347

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR .....	6
SEKAPUR SIRIH .....	7
DAFTAR ISI .....	9
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>11</b>
1. Latar Belakang .....	13
2. Profil Lingkungan .....	16
<b>SEJARAH DAN KONDISI BANGUNAN CANDI BARONG.....</b>	<b>21</b>
1. Latar Belakang Sejarah .....	23
2. Kondisi Bangunan Candi .....	27
3. Hiasan Candi Barong .....	34
4. Keistimewaan Candi Barong .....	36
5. Temuan lepas .....	39
<b>PELAKSANAAN PEMUGARAN CANDI BARONG.....</b>	<b>47</b>
1. Pengertian Dan Prinsip pemugaran .....	49
2. Prosedur Pemugaran .....	52
3. Pemugaran Candi Barong.....	56
- Prapemugaran .....	57
- Pemugaran .....	61
- Hasil Pemugaran .....	65
<b>PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN CANDI BARONG .....</b>	<b>71</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>77</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	81
LAMPIRAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	





# PENDAHULUAN



## Latar Belakang

Wilayah administrasi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta banyak mengandung tinggalan budaya, baik material maupun immaterial. Berbagai tinggalan budaya tersebut mampu memberi pesan dan kesan kepada generasi penerus, bahwa di wilayah itu pernah ada komunitas kehidupan yang memiliki budaya sangat tinggi. Tinggalan budaya tersebut juga dapat menunjukkan ciri khas dan identitas Yogyakarta, hingga sampai sekarang Yogyakarta disebut dengan kota budaya.

Letak Yogyakarta yang mempunyai luas 318,577 ha dapat dibagi dalam empat daerah, yaitu daerah unit gunung Merapi dengan ketinggian antara 100-3200 m di atas permukaan laut, daerah kompleks pegunungan Seribu dengan ketinggian antara 50-300 m di atas permukaan laut, daerah kompleks pegunungan Kulon Progo dengan ketinggian antara 50-500 m di atas permukaan laut dan daerah dataran endapan alluvial dengan ketinggian antara 25-130 m di atas permukaan laut.

Kondisi morfologis Yogyakarta yang berbeda-beda tersebut, pasti menyebabkan perbedaan penanganan dan pemanfaatannya. Sebagai contoh adalah keberadaan perbukitan Seribu yang merupakan wilayah Yogyakarta bagian tenggara adalah daerah perbukitan kapur. Kondisi ini menyebabkan tanahnya menjadi kurang subur, sehingga pertanian kurang dapat berkembang. Kondisi ini diperparah dengan topografi tanahnya yang bergelombang, sehingga usaha pengembangan irigasi sulit dilakukan.

Kondisi geografi suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan budaya yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini sangat wajar, karena kehidupan manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi alam lingkungannya. Hubungan antara manusia dan alam

lingkungannya merupakan simbiose, yang dapat melahirkan budaya khas pada masing-masing masyarakat. Namun manusia dapat mengubah, menguasai, memilih dan memanfaatkan alam sekitarnya, sehingga mampu mendukung proses dan pengembangan budaya sesuai keinginan manusia tersebut.

Pada awalnya perbukitan Seribu yang terletak di kawasan sebelah selatan candi Prambanan ini oleh para ahli arkeologi dikenal dengan sebutan "**Ciwa Plateau**". Istilah ini pertama kali dilontarkan oleh seorang ahli purbakala asal Belanda yang bernama NJ. Krom pada akhir abad XIX. Sebagai dasar pemikirannya adalah dikarenakan di kawasan ini banyak sekali ditemukan tinggalan-tinggalan arkeologi yang bersifat *ciwaistis*, misalnya candi Ijo, Candi Miri dan Arca Ganesa Sumberwatu. Peristilahan dan penyebutan itulah yang kemudian dirujuk oleh ahli-ahli arkeologi berikutnya. Namun tampaknya saat ini sebutan tersebut perlu ditinjau kembali, karena sudah tidak relevan lagi. Hal ini seiring dengan perkembangan penelitian pada masa-masa selanjutnya, yang menunjukkan bahwa di daerah tersebut ditemukan tinggalan-tinggalan budaya material, yang bukan saja berlatar belakang agama Siwa namun juga agama Budha.

Salah satu peninggalan yang ada di perbukitan ini adalah Candi Barong. Candi Barong berada pada suatu bukit kapur yang merupakan bagian dari gugusan perbukitan Seribu. Candi Barong merupakan salah satu candi tinggalan masa klasik Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri sekaligus menjadi keistimewaan candi ini. Karakteristik itu ditunjukkan melalui temuan arkeologis yang ada, latar belakang keagamaan, tata letak bangunan dan konstruksi bangunan candi. Berbagai keunikan yang dimiliki Candi Barong menunjukkan adanya kreasi dan inovasi manusia pendukungnya, sebagai penanda proses adaptasi dengan lingkungannya.

Peninggalan-peninggalan hasil budaya material lainnya yang letaknya berdekatan dengan candi Barong ternyata mempunyai latar belakang keagamaan yang berbeda-beda. Sebagai contoh adalah Candi Banyunibo, Candi Sumberwatu, Arca Dyani Bodhisatwa, Candi



Tinjon, Candi Sojiwan dan candi Dawangsari mempunyai sifat keagamaan Budhis. Candi Ijo, Situs Sumur Bandung, Arca Gupolo, Candi Miri, Arca Ganesa Sumberwatu, Candi Sawo, Candi Bubrah, Candi Singo, dan Candi Marangan mempunyai sifat keagamaan Hindu. Sedangkan Situs Ratu Boko yang merupakan situs pemukiman dengan berbagai keragaman bangunan, mempunyai latar belakang kedua agama tersebut. Memang dari berbagai tinggalan budaya material tersebut ada sebagian yang belum dapat dipugar, karena terhambat kekurangan data fisik dan teknis. Meskipun demikian keberadaan tinggalan budaya material yang sangat berdekatan dalam kurun waktu relatif sejaman tersebut menyiratkan adanya komunitas masyarakat pendukungnya, yang mempunyai latar belakang keagamaan berbeda-beda. Hal ini menunjukkan keharmonisan dan kerukunan masyarakat dalam interaksi social, ekonomi maupun keagamaan. Sungguh suatu hal yang patut diteladani oleh masyarakat sekarang, bukan saja hasil fisik bangunannya tetapi juga kehidupan masyarakat pendukung budaya dengan keragaman agama yang melatarinya.

### Profil lingkungan

Secara administrasi Candi Barong terletak di Dusun Candisari, Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keletakannya berada sekitar 4 kilometer di sebelah selatan candi Prambanan. Ketinggian lokasi dimana Candi Barong berdiri adalah 199,27 meter di atas permukaan air laut. Sedangkan secara astronomis, Candi Barong terletak pada koordinat  $7^{\circ}46'16''$  LS dan  $110^{\circ}29'34''$  BT. Lingkungan geografis Candi Barong berupa perbukitan kapur di bagian timur dan utara, sedangkan di sebelah barat dan selatan merupakan ngarai.

Perbukitan tempat Candi Barong berdiri merupakan bagian dari serangkaian pegunungan Seribu zona Gunung Kidul bagian utara,

dimana pegunungan ini terbentuk karena proses patahan. Di sebelah tenggara kurang lebih 700 meter dari Candi Barong terdapat hulu anak Sungai Kaligawe yang bermuara di Sungai Opak. Berdasarkan sumber airnya, hulu anak sungai ini termasuk sungai tadah hujan. Dimana pada musim hujan airnya mengalir, sedangkan pada musim kemarau airnya cenderung kering. Di sepanjang hulu anak Sungai Kaligawe dijumpai batuan sedimen gamping.



Secara geomorfologi kawasan Candi Barong memperlihatkan beberapa kenampakan, yaitu dataran aluvial yang merupakan hasil pengendapan material aluvium muda yang terbentuk dari



proses pengendapan material gunung api. Dataran ini terlihat pada sisi sebelah barat dan selatan. Dataran vulkanik yaitu daerah yang relatif datar berada di lingkungan keberadaan Candi Barong. Dataran ini terbentuk akibat pelapukan batuan yang ada di daerah tersebut, baik yang berupa pelapukan kimia maupun pelapukan mekanis. Perbukitan curam yaitu lereng-lereng terjal yang berada di sebelah barat dan selatan, biasanya ditandai dengan singkapan-singkapan batuan induk tuf-vulkan yang masih segar.

Secara umum kondisi tanah di lingkungan Candi Barong terdiri dari beberapa jenis antara lain: alluvial, regosol, grumasol dan latosol. Jenis tanah aluvial dan regosol dijumpai di daerah dataran rendah sebelah barat dan selatan Candi Barong, sedangkan jenis tanah

*Kodisi lingkungan pada musim kemarau (atas)*

*Kodisi lingkungan pada musim penghujan (bawah)*

grumasol dan latosol terdapat di daerah keletakan Candi Barong. Jenis tanah aluvial mempunyai material penyusun yang terdiri dari bahan aluvial lempung dari endapan sungai Kaligawe. Tanah aluvial di daerah dataran itu mempunyai sifat-sifat tekstur agak halus (campuran antara tanah liat dan pasir 50%), drainase baik, mempunyai tingkat erosi yang kecil, struktur pejal ke arah remah, plastis dan keras, warna lapisan tanah bagian atas coklat gelap kekuningan. Tanah regosol di daerah rendah berasal dari endapan vulkanik Merapi Muda. Sifat-sifat jenis tanah regosol di daerah dataran tersebut adalah solum tanah tipis hingga tebal, warna kelabu hingga kuning, tekstur pasir tunggal, konsistensi gembur, permeabilitas rendah dan kepekaan terhadap erosi sangat tinggi. Di daerah sekitar Candi Barong juga terdapat tanah jenis latosol yang mempunyai kemiripan dengan tanah grumasol. Tanah jenis latosol berasal dari bahan induk tuf-vulkan dan batuan vulkan. Sifat-sifat jenis tanah latosol mempunyai solum tanah yang tebal, warna merah hingga kuning, tekstur liat, struktur remah, konsistensi gembur, permeabilitas lambat dan mempunyai kepekaan terhadap erosi sangat tinggi.

Di sekitar Candi Barong terdapat variasi kedalaman tanah efektif yang merupakan medium pertumbuhan akar dan penyimpan air. Kedalaman efektif tanah di kawasan ini dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kategori dangkal dan kategori sangat dangkal. Kategori dangkal berkedalaman 30 - 60 cm, sedangkan kategori sangat dangkal mempunyai kedalaman tanah efektif kurang dari 30 cm. Keadaan persediaan air tanah di sekitar Candi Barong sangat minim, sangat berbeda dengan daerah dataran rendah yang ada di sebelah barat dan selatan Candi Barong. Kedalaman air tanah di kawasan Candi Barong secara acak dapat diketahui antara 3 - 7 meter pada musim penghujan, sedangkan pada musim kemarau kebanyakan kering. Sebagian besar masyarakat untuk memperoleh air tanah masih memanfaatkan sumber air alami (mata air). Sementara ini sumber air yang dimanfaatkan oleh masyarakat setempat terletak di sebelah tenggara Candi Barong yang berjarak kurang lebih

700 meter, sedangkan sebagian kecil masyarakat mengandalkan sumber air dari air hujan yang ditampung pada bak-bak tandon air.

Ditinjau dari vegetasinya, wilayah Candi Barong memiliki tanaman yang mampu hidup dengan kadar air rendah. Jenis vegetasi yang ada antara lain jati, akasia dan beberapa tanaman semak. Namun, walaupun jumlahnya relatif sedikit, tanaman budidaya juga dikembangkan antara lain: padi, ketela dan kelapa, dalam bentuk sawah, tegal maupun pekarangan.





**SEJARAH DAN KONDISI  
BANGUNAN CANDI BARONG**



## SEJARAH DAN KONDISI BANGUNAN CANDI BARONG.

### Latar Belakang Sejarah

Candi Barong serta kawasannya, merupakan salah satu kawasan peninggalan sejarah yang menunjukkan unsur-unsur agama Budha dan Hindu pada abad IX - X M. Meskipun secara morfologi dan topografi kawasan Candi Barong berada pada wilayah yang kurang menguntungkan dan sulit untuk dikembangkan, namun pada kenyataannya di sekitar Candi Barong banyak ditemukan tinggalan budaya material. Budaya material yang ada berupa candi dan bangunan lain, misalnya Candi Miri, Candi Dawangsari, Arca Ganesa, Situs Ratu Boko dan Arca Dyani Bodhisatwa Sumberwatu.

Keberadaan Candi Barong sendiri berhasil diketahui berdasar catatan Belanda, yang disusun dalam ROD tahun 1915. Namun dalam catatan tersebut, Belanda menyebut candi Barong dengan sebutan "**Candi Sari Sorogedug**". Oleh masyarakat setempat Candi Sari Sorogedug lebih lazim disebut sebagai Candi Barong, karena terkait dengan adanya dekorasi *kala* yang dalam bahasa Jawa diidentikan dengan **barongan**. Penyebutan ini dalam khasanah arkeologi sudah menjadi kelaziman, karena ada tiga cara dalam penamaan suatu tinggalan budaya material (bangunan). Pertama adalah: nama tersebut memang disebut dalam suatu prasasti, kedua: bila tidak disebut dalam prasasti, maka disebut dengan nama lokasi keberadaanya dan ketiga kebiasaan penyebutan oleh masyarakat setempat.

Pada saat ditemukan oleh orang-orang Eropa, kondisi Candi Barong sangat memprihatinkan. Dimana sebagian besar bangunan yang ada sudah runtuh dan tidak terawat, sehingga menyerupai bukit batu yang ditumbuhi semak belukar. Setelah semak belukar yang melingkupinya dibersihkan, diketahui ada beberapa bagian

bangunan yang masih terkonstruksi dengan cukup baik. Bagian bangunan tersebut antara lain merupakan bagian batur, kaki gapura dan kaki talud.

Dikarenakan sumber otentik yang menyebut sejarah Candi Barong berupa prasasti sampai saat ini belum dapat ditemukan, maka para ahli arkeologi untuk sementara menyatakan Candi Barong didirikan antara abad IX - X M atau akhir masa klasik Jawa Tengah. Dalam sebuah prasasti biasanya terdapat tulisan yang menyebut angka tahun, pembuatan bangunan, fungsi bangunan dan pejabat yang memerintah untuk membuat bangunan dan beberapa tulisan pendukung lainnya.

Pernyataan yang disampaikan oleh para arkeologi tentang kurun pendirian candi Barong tersebut didasarkan atas tata letak, langgam dan ornamen bangunan utama. Tata letak Candi Barong adalah berteras roboh ke belakang membujur arah timur - barat, di mana bangunan utama berada di bagian paling tinggi. Masa klasik Jawa Tengah, pada umumnya mempunyai tata letak memusat, yaitu bangunan utama berada di tengah kompleks. Langgam atau gaya profil bangunan lebih sederhana, sedangkan ornamen yang menghias bangunan tidak rumit. Ornamen yang menonjol adalah hiasan kala yang berada di ambang atas relung bangunan. Model kala semacam



*Hiasan kala pada relung candi Barong*

ini lazim digunakan dalam candi-candi di Jawa Timur, yang menurut ahli arkeologi lebih muda pertanggalannya dibanding masa klasik Jawa Tengah. Model kala masa klasik Jawa Tengah terlihat dengan gaya "garang dan menyeramkan", sedangkan masa klasik Jawa Timur ornamen kala tampak seperti "tersenyum". Para ahli arkeologi berpendapat bahwa pergeseran masa klasik dari Jawa Tengah ke arah timur diperkirakan terjadi pada akhir abad IX - X M.

Meskipun sejarah Candi Barong masih gelap, namun keberadaannya menunjukkan adanya komunitas masyarakat pendukungnya. Berbagai sumber prasasti telah memberikan petunjuk bahwa kelompok komunitas terkecil biasanya tinggal di sebuah desa yang disebut **wanua** dan dipimpin oleh seorang kepala desa yang disebut dengan **rama**, sedangkan warganya disebut sebagai **anak wanua**. Pejabat lain yang terdapat dalam sebuah **wanua** misalnya **huluair (huler)**, **tuhalas** dan **tuhawuru**.

Air untuk keperluan persawahan menggantungkan pada air hujan dan sungai. Di sepanjang aliran sungai dan anak sungai terdapat sejumlah **wanua**. Beberapa **wanua** yang bergabung dalam satuan wilayah disebut dengan **watak**. Dimana sebuah **watak** dipimpin oleh seorang pejabat yang disebut sebagai **raka**. Pembentukan federasi **wanua** tidak mungkin menangani sendiri pembangunan fasilitas umum seperti jalan dan bendungan yang membutuhkan biaya dan tenaga yang tidak sedikit. Maka **raka** sebagai pimpinan **watak** diberi wewenang untuk mengerahkan tenaga rakyat bagi pekerjaan yang menyangkut kepentingan umum. Agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, seorang **raka** mendapat hak untuk memperoleh sebagian dari hasil pertanian rakyatnya.

Berawal dari proses ini, seorang **raka** dapat dikatakan telah menjadi semacam raja yang memiliki wewenang memerintah. Dalam menjalankan tugasnya, **raka** dibantu oleh sejumlah pejabat. Mereka inilah yang kemudian menjadi kelas penguasa sekaligus konsumen yang memerintah dari kraton atau pusat pemerintahan. Dengan demikian struktur sosial pada masa sebelum kedatangan pengaruh India terdiri dari dua lapisan utama, yaitu rakyat desa yang tinggal

di **wanua-wanua** dengan masing-masing **ramanya**, dan **raka** serta pejabat pemerintah yang tinggal di pusat pemerintah. Lapisan pertama bertindak selaku produsen, sedangkan lapisan kedua bertindak sebagai konsumen sekaligus secara politik sebagai administrator dan secara ekonomi sebagai distributor barang dan jasa.

Berpijak pada pernyataan tersebut dan sesuai dengan fakta di Candi Barong ditemukan arca Dewi Sri yang melambangkan Dewi Padi, maka dapat dipastikan bahwa di kawasan ini telah terdapat komunitas masyarakat yang hidup dari mata pencaharian bertani. Cara bertani yang dilakukan adalah dengan budi daya tanaman padi di sawah. Namun mengingat kondisi lingkungan yang sebagian berkapur, dengan jenis tanah yang termasuk dalam kategori grumusol dan latosol (dimana jenis tanah ini cenderung kering), maka teknis operasional bertani adalah dengan sistem tadah hujan. Sebab melihat keletakan nata air ataupun aliran air berada di bawah keberadaan sawah ataupun lokasi bertani.

Candi Barong didirikan di atas bukit kapur yang tandus. Hal tersebut tentunya terkait dengan kehidupan masyarakat pendukungnya pada waktu itu. Dengan kondisi lingkungan yang tandus, sementara masyarakat sangat tergantung pada hasil pertanian sebagai sumber mata pencahariannya, maka mereka memilih Dewa Wisnu dan Dewi Sri sebagai dewa yang dipuja. Dalam mytologi India, Dewa Wisnu merupakan dewa pemelihara dan penyelamat dunia. Salah satu arca Wisnu yang diketemukan di candi ini duduk dalam posisi *paryankasana*, salah satu sikap tangannya *varamudra*, yaitu sikap tangan memberi anugerah. Sedangkan Dewi Sri, yang merupakan salah satu *çakti* dewa Wisnu, dianggap sebagai Dewi Padi dalam kehidupan masyarakat jawa, bahkan hingga saat ini. Dengan demikian, melalui pemujaan Dewa Wisnu dan Dewi Sri diharapkan mendatangkan berkah kesuburan sehingga dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat.

## Kondisi Bangunan Candi

Pada awal penelitian, Candi Barong diduga terdiri dari tiga teras seperti lazimnya tinggalan budaya masa klasik lainnya, dimana setiap teras dibatasi dengan pagar keliling. Namun berdasarkan perkembangan penelitian, maka data yang diperoleh juga berkembang. Perkembangan data tersebut antara lain adalah sampai saat ini Candi Barong terdiri dari empat teras yaitu teras I paling atas terdapat dua buah candi dan sebuah pintu gerbang, teras II di bawahnya terdapat lima buah lantai dan umpak sisa bangunan, teras III dan teras IV tidak ada sisa bangunan. Sebagai batas masing-masing teras dilingkupi dengan pagar, namun sayang pagar ini sekarang hanya tersisa bagian kaki saja. Bagian tubuh dan puncak pagar telah rusak/hilang, akibat termakan usia dan rapuhnya material penyusunnya.

Teras pertama merupakan bagian inti (dianggap paling sakral) dengan kedudukan paling tinggi. Teras ini mempunyai ukuran 26,7 x 39,81 meter dan selisih tinggi dengan teras kedua 2,65 meter. Pada teras ini terdapat dua buah candi yang berdiri di atas sebuah batur (soubacement). Batur di teras I mempunyai tinggi 1,4 meter dan tersusun dari material berupa batu putih. Apabila digambarkan batur ini berbentuk semacam prisma terpancung atau trapezium. Hasil pembongkaran pada saat prapemugaran menunjukkan bahwa di bawah batur terdapat pondasi yang memanfaatkan kekerasan cadas alam (*bed rock*) sebagai alasnya. Selain itu juga diketahui adanya perluasan teras di sisi selatan.

Bangunan inti yang berada di teras I adalah dua buah candi yang berukuran 8,18 x 8,18 meter dengan tinggi 9,05 meter. Dua buah candi berjajar arah utara - selatan, dimana candi I berada di sisi utara dan candi II di sisi selatan. Kedua buah candi menghadap ke arah barat, seperti lazimnya arah hadap bangunan klasik (arah hadap bangunan masa klasik adalah ke barat atau timur, misalnya: Candi Sambisari dan Candi Ijo menghadap ke arah barat, sedangkan Candi Prambanan, Candi Kalasan, Candi Sari dan Candi Kedulan



menghadap ke timur). Kedua buah candi tersebut disusun dari bahan andesit. Kedua candi tersebut mempunyai ukuran, ornamen, langgam dan arah hadap yang sama. Kedua candi tidak mempunyai bilik, meskipun bagian tengah candi berongga. Kedua candi hanya mempunyai relung di keempat sisi dindingnya, dimana pada ambang atas masing-masing relung terdapat hiasan kala. Meskipun secara filosofis ornamen kala merupakan simbol penolak bala atau petaka, pada kenyataannya ornamen kala di Candi Barong tidak terlihat garang, bahkan cenderung agak tersenyum. Kondisi inilah yang menyebabkan para arkeolog memperkirakan usia Candi Barong sejaman dengan candi-candi masa peralihan Jawa Tengah ke Jawa Timur. Relung-relung yang berada di dinding candi, sebenarnya merupakan tempat arca. Namun saat ini relung tetap dibiarkan kosong karena arca-arca yang ditemukan dalam kondisi terlepas dari tempatnya semula, sehingga tidak dapat diketahui posisi aslinya. Saat ini arca-arca tersebut disimpan di kantor Unit Candi Barong.

Dilihat secara vertikal seperti lazimnya bangunan candi lain di Indonesia, bangunan inti Candi Barong dapat dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama adalah kaki, kedua tubuh dan ketiga atap



candi. Bagian kaki merupakan alas atau dasar, bagian tengah merupakan tubuh dan bagian atas merupakan atap. Ketiga bagian ini melambangkan tiga alam, yaitu alam kehidupan manusia, alam perantara dan alam kedewaan. Pada waktu dilakukan pembongkaran dalam rangka pemugaran, di bawah candi I terdapat 9 kotak bujur sangkar dengan kotak pada bagian tengah merupakan kotak terbesar. Ukuran keseluruhan adalah  $3 \times 3$  m. Ukuran kotak tengah  $1,5 \times 1,5$  m sedangkan kotak-kotak lainnya berukuran  $1 \times 1$  m. Kesembilan kotak tersebut berbentuk seperti wadah peripih yang terpahatkan langsung pada tanah asli bukit tersebut dalam ukuran yang besar. Menurut Stella Kramrisch, kesembilan kotak ini merupakan gambaran dari *vastupurusamandala*. Kotak yang berada di tengah merupakan pusat kedudukan dan tempat terpusatnya potensi gaib yang menguasai alam semesta, sedangkan 8 kotak lainnya merupakan penjelmaan dewa mata angin. Saat pelaksanaan pekerjaan yang sama, pada candi II tidak dijumpai hal yang sama dengan candi I. Pada candi II hanya dijumpai sebuah lubang yang besar berukuran  $3 \times 3$  m.

Di sebelah barat, di antara kedua bangunan inti, terdapat pintu masuk berupa gapura. Gapura yang ada berbentuk *paduraksa*, yaitu

bentuk seperti bangunan candi, baik langgam maupun ornamennya, tetapi berongga di tengah sebagai jalan masuk. Dilihat dari bentuk strukturnya, gapura **paduraksa** itu dapat dibagi menjadi 3 bagian. Bagian tersebut adalah kaki, tubuh dan atap. Bagian kaki mempunyai makara yang melengkung sebagai pipi tangga, bagian tubuh berupa susunan batu membentuk bidang vertikal, dimana pada kanan- kirinya bersambung dengan struktur pagar pembatas teras I. Sedangkan atap berhias kala, antefik, padma dan ratna yang disusun meruncing membentuk geometris segitiga. Ukuran gapura **paduraksa** adalah 2,59 x 2,59 meter dengan tinggi 4,76 meter. Rongga tubuh gapura (jalan masuk) dibatasi dengan dua buah pilaster dan ambang pintu (atas dan bawah), yang semuanya membentuk semacam kusen pintu. Di

bagian bawah dan atas pintu terdapat lobang, yang diduga tempat engsel daun pintunya.



Keberadaan dan keletakan gerbang tidak lurus dengan candinya maupun selasar halaman/teras II. Semua itu adalah wajar, karena memberi makna simbolis agar petaka atau roh jahat tidak dapat langsung lurus menuju bagian inti. Bagian bawah/kaki gapura berada di atas batur teras atau sejajar dengan kaki candi, sedangkan makara yang melengkung valut menjadi penghubung antara teras I dan II. Berbagai rangkaian

bangunan di teras I ini berada dalam satu batur yang sama, dimana batur tersebut mempunyai dinding talud yang miring  $60^\circ$ . Di atas

susunan talud terdapat pagar pembatas, tetapi batu penyusun pagar tidak komplit sehingga tidak diketahui bentuk dan ukurannya.

Teras/halaman II merupakan penghubung antara bagian inti (teras I/jeroan) dengan teras III (jaba). Ukuran teras II (berdasarkan batas teras berupa pagar dari bahan batu putih/sedimen) adalah 62,81 x 90,72 m, sedangkan beda tinggi dengan teras I adalah 2,5 m. Di sebelah barat/depan gapura, merupakan halaman teras II yang di dalamnya terdapat sisa-sisa struktur pondasi bangunan berjumlah lima bangunan. Di tengah-tengah teras II terdapat jalan masuk yang tersusun dari bahan batu putih (sedimen). Jalan masuk ini merupakan penghubung dari gerbang teras II menuju gapura teras I.

Halaman/teras II memiliki sisa-sisa pondasi dari beberapa buah bangunan. Sisa-sisa bangunan terdiri dari lima bangunan yang kemungkinan merupakan bangunan pendukung. Keletakan lima buah bangunan ini dapat dibagi menjadi dua baris. Baris pertama berada



di sebelah timur atau berada di dekat pintu gerbang halaman/teras I dan berjumlah tiga baris. Baris yang kedua berada di sisi barat/belakangnya berjumlah dua baris. Keletakan sisa-sisa bangunan ini "dipotong" oleh sebuah jalan masuk yang berbahan batu putih. Apabila ditarik garis lurus dari gerbang berundak teras III sampai dengan

pintu gerbang teras I, jalan masuk ini akan menembus sisa pondasi bagian tengah pada baris pertama (sisi timur). Setting semacam ini sangat wajar dalam konteks kawasan tinggalan budaya material, karena mempunyai makna simbolis sebagai "penghalang" masuknya ancaman/bahaya dari luar. Keletakan sisa pondasi bangunan bagian tengah baris pertama yang ada di depan pintu gerbang teras I, diasumsikan sebagai *kelir* teras I.

Sisa-sisa bangunan yang terletak di teras II yang berupa pondasi tersebut kemungkinan merupakan bangunan dengan atap kayu, bambu atau bahan lunak lainnya. Dugaan ini didasarkan atas adanya umpak-umpak batu di atas lantainya, sedangkan dindingnya tidak ada lagi. Fungsi bangunan tersebut kemungkinan adalah lokasi tinggal para pengelola candi, misalnya pimpinan agama/pendeta dan atau tempat penyimpanan perangkat upacara. Hal ini dikaitkan dengan sifat teras II yang semi sakral dan juga semi profan. Batas teras II dapat diketahui karena di sisi-sisinya terdapat batu duduk pagar, namun tidak komplit.

Di antara teras II dan III terdapat ruang yang mengelilingi teras II, biasa disebut dengan lantai lorong peralihan. Lorong peralihan ini berada diantara talud II dan halaman teras II. Lebar lorong peralihan yaitu 4,20 m. Lantai lorong peralihan ini dibatasi dengan talud setinggi 2.72 m di sisi luarnya dan pagar teras II di



sisi dalam. Kondisi lorong peralihan ini sekarang adalah tanah dan tanpa ada bangunan. Namun bila ditilik dari batu duduk pagar (lapisan terbawah pagar), ada tanda yang kemungkinan menunjukkan kaitan

antara talud dan pagar teras II. Kaitan ini kemungkinan ditunjukkan dengan susunan batu lantai, yang membentuk semacam selasar keliling

*Umpak-umpak batu pada teras II*

teras II. Pada sisi barat lantai lorong peralihan terdapat pintu masuk, berupa tangga masuk yang menghubungkan teras II dengan memotong teras III dan teras IV.

Teras/halaman III merupakan bagian yang dianggap profan. Ukuran teras III adalah 128,718 X 86,219 m. Pada halaman/teras III tidak dijumpai adanya sisa-sisa atau bekas bangunan. Kondisi teras III sekarang ini berupa tanah bekas sawah dan tegal tadah hujan milik penduduk. Dikarenakan sawah dan tegal tersebut sudah dibeli/diganti rugi oleh pemerintah, maka arealnya ditumbuhi rumput dan ilalang. Hasil penelitian arkeologis, baik melalui ekskavasi maupun test pit pada lokasi ini, tidak menunjukkan adanya sisa-sisa bangunan. Hal ini berkaitan dengan sifat lokasi yang profan, dimana setiap masyarakat pendukungnya boleh memasuki, maka tidak perlu ada bangunan khusus di lokasi tersebut.

Di bawah teras III terdapat teras IV yang berukuran panjang 154,608, sedangkan lebarnya belum diketahui secara pasti. Sama halnya dengan sifat dan kondisi teras III, teras IV ini juga bersifat profan dan merupakan bekas sawah dan tegal milik penduduk. Oleh karena sifatnya yang profan, maka tidak ada bangunan di dalam area teras IV. Di luar teras IV dibatasi oleh pagar luar tapi sayang yang tersisa hanya pagar teras IV sisi timur. Pagar sisi timur (di belakang bangunan inti) terlihat masih komplit, tetapi kedudukannya berada di dalam tanah sekarang atau kedudukannya lebih rendah daripada tanah sekarang. Kondisi ini menyebabkan tingkat kesulitan sangat tinggi apabila dipugar secara keseluruhan. Berdasar rekonstruksi dan restorasi parsial yang telah dilakukan, diketahui bahwa pagar ini terdiri atas kaki, tubuh dan puncak. Kaki pagar terdiri dari duduk pagar berupa sebuah lapis batu pita (band) polos, tubuh terdiri dari 4 buah lapis batu polos vertikal dan puncak terdiri atas 1 buah lapis batu penutup berbentuk padma. Pagar ini tersusun atas dua buah batu yang disusun saling berkait punggungnya, sedangkan sebagai pengunci adalah batu puncak. Ukuran pagar adalah tebal 0,80 m dan tinggi 1,90 m, sedangkan jarak dengan talud lorong peralihan 24 m teras III.

## Hiasan Candi Barong

Hiasan-hiasan yang ada pada candi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Kelompok pertama adalah hiasan yang bersifat konstruktif, sedangkan kelompok kedua bersifat dekoratif. Hiasan konstruktif berfungsi sebagai pembentuk bangunan (masuk dalam konstruksi bangunan), sehingga keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis saja tetapi juga harus memenuhi teknis bangunan. Termasuk dalam jenis ini adalah bingkai-bingkai mendatar dan tegak, pilaster, lengkung relung, half round, antefik, makara pada pipi tangga, jaladwara dan kemuncak/ratna candi. Hiasan dekoratif adalah hiasan yang berfungsi untuk memperindah bangunan, sehingga bila dihilangkan tidak akan merubah bentuk bangunan. Jenis hiasan tersebut meliputi motif geometris, kala makara, untaian permata, pita berhias menggantung, bentuk-bentuk binatang, mahluk-mahluk kahyangan, relief cerita atau bukan, motif-motif tumbuhan dan hiasan ceplok bunga.

Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa hiasan candi pada masa klasik periode akhir Jawa Tengah relatif lebih sederhana. Demikian halnya dengan Candi Barong, hiasan yang ada relatif sedikit dan sederhana, bahkan tanpa ada relief cerita yang dipahatkan di dinding bangunan utamanya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh sifat, fungsi dan ukuran Candi Barong. Candi Barong diduga bukan merupakan candi utama bagi masyarakat penganut Hindu masa itu, karena pada kurun masa yang sama banyak bangunan Hindu dengan ukuran lebih besar di sekitar Candi Barong. Interpretasi ini didukung dengan fungsi Candi Barong yang lebih fokus sebagai sarana pemujaan Dewa Wisnu dan Dewi Sri, yang merupakan bagian dari Dewa Trimurti dalam agama Hindu. Ukuran candi utama yang relatif kecil, sehingga tidak memungkinkan pemahatan relief cerita pada dinding bangunannya.

Hiasan yang bersifat konstruktif maupun dekoratif pada Candi Barong dapat disebutkan antara lain tampak di kaki candi, yaitu sulur gelung dengan sankha bersayap di tengahnya, pola daun-daunan bersulur pada pelipit mistar bawah, pola garis-garis silang kombinasi dengan ceplik bunga di panil kaki, serta kotak-kotak kecil pada pelipit mistar atas. Hiasan bagian tubuh yaitu sulur gelung dipahatkan secara vertikal di antara pilaster-pilaster. Pada ujung dan pangkal pilaster diberi hiasan motif tumpal. Hal ini untuk memberikan kesan langsing pada bangunannya yang berbentuk agak tambun. Kesan langsing ini juga dikamuflese dengan keletakan bangunan yang berada di atas soubacement cukup tinggi. Relung-relung yang terdapat pada keempat sisi tubuh candi terdapat kala makara dengan style periode awal Jawa Timur. Di bawah relung terdapat *ghana* dan hiasan pilaster. Atap candi tersusun atas tiga tingkatan, yang dibatasi dengan antefiks-antefiks polos dan kemuncak berbentuk ratna. Hiasan yang sejenis juga terdapat pada gapura yang berada di depan bangunan inti.



*Hiasan ghana di bawah relung tempat arca*

## Keistimewaan Candi Barong

Bangunan peninggalan purbakala dan kawasan lingkungannya adalah salah satu unsur adanya pembentukan, perjuangan dan perkembangan bangsa. Dengan demikian budaya material tersebut dapat digunakan sebagai suatu ciri-ciri zaman. Oleh karena itu hilangnya unsur-unsur budaya material akan menyebabkan hilangnya bukti-bukti fisik satu periodisasi aktivitas masa lampau. Untuk itulah diperlukan berbagai upaya pelestarian tinggalan budaya material yang komprehensif dan berkelanjutan. Apalagi bila tinggalan budaya material tersebut mempunyai berbagai keistimewaan yang khas dan menjadi ciri keberadaan suatu daerah. Salah satu dari adanya tinggalan budaya material tersebut adalah Candi Barong.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa keberadaan peninggalan budaya material mampu memberi ciri khas bagi suatu daerah, karena tiap-tiap peninggalan budaya material mempunyai keunikan dan ciri khas sendiri-sendiri. Demikian halnya dengan keberadaan Candi Barong, juga mempunyai berbagai keistimewaan yang tidak ada pada bangunan lain. Beberapa keistimewaan Candi Barong tersebut dapat diketahui berdasar tata letak, teknik konstruksi bangunan dan latar belakang keagamaan. Menilik pola tata letak Candi Barong mempunyai keunikan dan berbeda dengan candi-candi di sekitarnya. Tata letak Candi Barong menunjukkan adanya kontinuitas dengan tradisi masa prasejarah, khususnya masa megalitikum/periode masa batu besar. Tradisi ini ditunjukkan dengan pola pembagian halaman/teras robok ke belakang, dimana tiap halaman/teras berbeda ketinggiannya. Bagian inti terletak pada posisi yang paling tinggi. Kedudukan bangunan inti yang berdiri di atas sebuah batur yang tinggi, juga menunjukkan kelanjutan tradisi megalitik tersebut.

Keistimewaan kedua adalah pada konstruksi bangunannya. Candi Barong didirikan pada sebuah *bed rock* sebagai alasnya. Pemanfaatan *bed rock* ini dilakukan dengan cara sedikit mengepras

perbukitan padas dan mengurugkannya di bagian yang rendah. Bukti pemanfaatan *bed rock* ini terlihat jelas pada dudukan talud lorong peralihan dan pagar III sisi timur. Bukit padas dipangkas rata horisontal dan dipahat sedikit membentuk ceruk sesuai ketebalan dan ukuran batu. Maksud pemahatan ini adalah agar batu duduk talud atau pagar terjepit padas, sehingga secara konstruksi mampu menopang beban di atasnya tanpa ada pergeseran. Keistimewaan lain dilihat dari segi konstruksi adalah cara penyusunan dinding tubuh candi dan pagar hanya terdiri dari dua blok batu yang punggungnya berdempetan. Akibat dari teknik konstruksi semacam ini menyebabkan adanya rongga pada tubuh bangunan candi. Padahal tidak ada pintuk masuk ke dalam tubuh candi. Hal ini berkaitan dengan ukuran bangunan candi yang relatif kecil dan berada di tempat tinggi. Pada dinding-dinding tubuh Candi Barong hanya terdapat relung-relung arca yang bagian atasnya terdapat ornamen kala. Model konstruksi semacam ini sangat jarang terjadi pada bangunan candi di Yogyakarta, keadaan yang hampir mirip ada di Candi Gebang. Namun terdapat perbedaan, karena candi Gebang mempunyai bilik pada tubuhnya. Sedangkan Candi Barong tanpa bilik, meskipun di dalamnya berongga, namun rongga ini tidak dapat dilihat dari luar. Kondisi ini diketahui saat pembongkaran dan penyusunan percobaan secara anastylosis pada tubuh Candi Barong.

Keistimewaan berikutnya dari sisi konstruksi adalah terjadi pembangunan Candi Barong secara bertahap. Kondisi ini terlihat jelas pada soubacment bangunan inti, khususnya di sisi selatan. Di samping itu juga terlihat pada posisi atau keletakan bangunan inti yang tidak simetris terhadap luas soubacment (ada sedikit ruang lapang di sisi utara candi I/utara). Pembangunan secara bertahap ini, tetapi tetap menyatu, menunjukkan adanya kontinuitas dan pengembangan misi dalam memfungsikan candi Barong pada masa itu. Kondisi semacam ini sangat jarang dijumpai pada teknologi pembangunan candi-candi lainnya.

Keistimewaan lain adalah adanya titik pusat (*brahmasthana*) Candi Barong. Brahmastana Candi Barong ditunjukkan dari

keletakan halaman inti sama dengan titik pusat candi I. Hal tersebut sangat langka terjadi karena *brahmasthana* merupakan suatu hal yang suci sehingga sebisa mungkin terbebas dari bangunan untuk memelihara kesuciannya. Namun di Candi Barong, kedua titik pusat tersebut justru menjadi satu. Candi lain yang mempunyai titik pusat halaman sama dengan titik pusat candi yaitu Candi Gebang. *Brahmasthana* halaman yang menjadi satu dengan *brahmasthana* bangunan tersebut mengakibatkan Candi Gebang mempunyai kemuncak yang berbentuk lingga, sedangkan Arca Ganesa yang terdapat di relung barat justru duduk di atas yoni.

Candi Barong juga bila dilihat dari latar belakang keagamaannya. Menilik dari arsitektur dan konstruksi yang ada pada Candi Barong, sangat terlihat bahwa candi ini berlatar belakang agama Hindu. Namun berbeda dengan candi-candi Hindu lainnya yang cenderung untuk pemujaan Dewa Siwa, ternyata Candi Barong lebih fokus untuk pemujaan kepada Dewa Wisnu. Beberapa temuan arca lepas menunjukkan hal itu, yaitu temuan arca Dewa Wisnu dan istrinya, Dewi Sri. Pemujaan terhadap dewa dan dewi tersebut, bila dikaitkan dengan kondisi alam lingkungan sekitar sangatlah wajar. Dewa Wisnu sebagai simbol dewa pemelihara alam dan Dewi Sri sebagai dewi kesuburan sangat cocok dengan kondisi alam sekitar Candi Barong. Seperti telah disebutkan candi Barong berada pada perbukitan Seribu yang berupa bukit padas dan cukup gersang, bahkan sampai sekarang air sangat sulit diperoleh. Sawah-sawah yang sekarang ada, kebanyakan berupa sawah tadah hujan. Dengan demikian pemujaan terhadap Dewa Wisnu dan Dewi Sri diharapkan mampu meningkatkan kesuburan dan kebaikan dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Hal yang menarik lainnya dari keberadaan Candi Barong adalah material penyusun bangunan. Pada bangunan inti (candi I dan II) serta pintu gerbang teras I disusun dari material batu andesit, sedangkan komponen bangunan pendukung disusun dari batu putih/batuan sedimen. Bangunan pendukung candi Barong antara lain berupa soubacement, pagar, lantai, jalan masuk dan undaknya, yang

sebagian besar tersusun dari bahan batu putih. Rata-rata blok batu penyusun bangunan inti berukuran 20 x 30 x 40 cm, sedangkan komponen bangunan pendukung berukuran 20 x 35 x 30 cm. Batu andesit dan batu putih yang dipergunakan secara kombinasi di candi Barong ini mempunyai makna khusus yaitu sebagai penolak bala. Warna hitam dan putih dalam kehidupan masyarakat Jawa, bahkan hingga saat ini, mempunyai arti khusus sebagai sarana keselamatan, agar terhindar dari bahaya dan rintangan. Oleh karena itu batu warna hitam dan putih dipergunakan secara bersama-sama di candi ini, agar fungsi candi sebagai bangunan suci tetap terjaga dan terhindar dari pengaruh-pengaruh jahat yang ada di sekitarnya.

### Temuan Lepas

Pengertian temuan lepas adalah tinggalan budaya yang konteksnya tidak diketahui atau terpisah dengan bangunan utama. Di Candi Barong ada beberapa arca yang ditemukan terlepas dari struktur bangunan, sehingga lokasi aslinya tidak diketahui. Dengan demikian arca ini tidak dapat ditempatkan kembali ke posisi aslinya, sebab sesuai dengan kaidah arkeologi bahwa arca termasuk ornamen dekoratif. Maksud ornamen dekoratif adalah hiasan yang bersifat untuk memperindah, tidak termasuk dalam satu kesatuan konstruksi. Sehingga walaupun tidak ada, tidak akan merubah bentuk bangunan. Beberapa arca yang ditemukan telah diidentifikasi sebagai Dewa Wisnu dan Dewi Sri. Identifikasi ini didasarkan atas atribut yang menjadi ciri khas sang arca. Kedua jenis arca tersebut berbahan batu andesit dengan hasil identifikasi sebagai berikut :

## 1. Dewa Wisnu

Arca Wisnu yang ditemukan berjumlah dua buah terbuat dari batu andesit dan mempunyai ukuran sama, dengan ukuran tinggi 75 cm, lebar 47 cm dan tebal 35 cm. Arca I bertangan empat, duduk bersila di atas padmasana. Namun sayang kedua tangan kanan (depan dan belakang) telah patah dan hilang. Telapak tangan kiri depan terbuka tumit kaki kanan, tangan kiri hilang. Sebagian telah pecah.



Arca II juga duduk bersila di atas padmasana telah pecah dan tangan kanan sedang tangan kiri membawa cakra.

membawa tasbih terletak di atas tumit kaki kanan. Tangan kiri belakang membawa cemeti. Kedua kaki telah hilang, yang tertinggal hanya telapak kaki saja. Wajah arca tidak dapat dilihat dengan jelas, karena telah aus dan rusak.

Menilik dari hasil identifikasi tersebut di atas, memang menunjukkan ciri-ciri khas Dewa Wisnu. Dewa Wisnu sebagai pemelihara alam, antara lain mempunyai ciri selalu memegang cakra yang melambangkan roda pemutar dunia.

Arca II juga duduk bersila di atas padmasana telah pecah dan tangan kanan sedang tangan kiri membawa cakra.

membawa tasbih terletak di atas tumit kaki kanan. Tangan kiri belakang membawa cemeti. Kedua kaki telah hilang, yang tertinggal hanya telapak kaki saja. Wajah arca tidak dapat dilihat dengan jelas, karena telah aus dan rusak.

## 2. Dewi Sri

Arca yang ditemukan berjumlah dua buah dengan bahan batu andesit dan berukuran sama, yaitu tinggi 75 cm, lebar 47 cm dan tebal 37 cm. Arca I duduk bersila di atas padmasana dengan jumlah tangan 4 buah. Telapak tangan kanan terletak di atas lutut kaki kanan,

kiri depan  
tumit kaki kanan.

belakang  
*kamandalu*  
tangan kiri  
untaian padi.

bermahkota,  
jelas karena  
Arca II juga  
bersila di atas  
sandaran telah  
sebagian. Menilik

identifikasi tersebut di atas, memang menunjukkan ciri-ciri khas Dewi Sri. Identifikasi Dewi Sri sebagai lambang kesuburan terlihat dari tangan yang membawa kendi dan untaian padi. Sehingga masyarakat sering menyebut Dewi Sri sebagai dewi padi.



sedangkan telapak tangan

terletak di atas

Tangan kanan

m e m b a w a

(kendi), sedangkan

belakang membawa

K e p a l a

tetapi sayang tidak

pecah.

berposisi duduk

padmasana dengan

pecah dan hilang

dari hasil

### 3. Arca belum selesai dikerjakan (*unfinished*)

Arca yang belum selesai pengerjaannya ini berjumlah 3 buah dengan bahan batu andesit. Kesulitan identifikasi ini dikarenakan kondisi arca-arca yang ada. Arca pertama hilang mulai bagian pinggang keatas. Arca II merupakan arca unfinished (belum selesai pengerjaannya). Hal ini terlihat dari pahatannya yang kasar, sehingga belum jelas benar profil wajah, atribut kelaminnya. Arca III merupakan arca baru terbentuk besar dan wajah sempurna. Arca III ini dapat terbentuk pola sehingga sangat d a l a m identifikasinya. Arca tersebut salah satunya berukuran tinggi 78 cm, lebar 46,5 cm dan tebal 48 cm.



Di antara arca tersebut berdasarkan bentuknya ada yang dapat diidentifikasi sebagai arca ganesa, meskipun belum sempurna pengerjaannya. Arca ini bertangan 4, duduk dalam sikap *utkutikasana*, yaitu duduk bersila dengan kedua telapak kaki bertemu. Tangan kiri belakang memegang kapak, kanan belakang memegang gelang. Tangan kiri depan membawa mangkuk dan tangan kanan memegang patahan gading. Ukuran arca ini adalah tinggi 65 cm, lebar 46 cm, dan tebal 27cm.



#### 4. Kotak peripih

Kotak peripih ditemukan beberapa buah, ada yang terbuat dari batu putih dan ada yang terbuat dari batu andesit. ukuran kotak peripih dari batu putih panjangnya 33 cm, lebar 33cm dan tingginya 43 cm. Salah satunya ada kotak peripih yang berlubang sembilan seperti sumuran candi I. Kotak ini terbuat dari batu andesit, berukuran 53 x 53 x 23 cm. Kotak peripih tersebut ada yang berisi

lempengan  
perak dan  
D a l a m  
arkeologi  
kotak dan  
s a n g a t



arti yang  
penting,

keberadaan kotak dan peripihnya dapat memberi nilai lebih dalam interpretasi sebuah bangunan. Kotak dan isi peripih merupakan tempat untuk memberi "jiwa" bagi bangunan yang didirikan. Dengan demikian

lempengan-  
logam emas,  
t e m b a g a .  
d u n i a  
keberadaan  
peripihnya  
lazim bahkan  
mempunyai  
s a n g a t  
s e b a b

*Arca Ganesa (atas)*  
*Kotak peripih (bawah)*

harapan dari masyarakat pendukungnya dalam pendirian suatu bangunan dapat "dinilai lebih" oleh para dewa, sehingga dapat dikabulkan keinginannya.

## 5. Keramik

Dalam suatu kawasan tinggalan budaya material, khususnya masa klasik, adanya temuan keramik merupakan suatu hal yang wajar. Adanya temuan-temuan keramik justru menunjukkan adanya interaksi dengan pihak "luar". Seperti kita ketahui keramik merupakan produk asing, khususnya dari daratan Cina. Temuan keramik dari Candi Barong berupa guci dan mangkuk. Sebagian besar mangkuk ditemukan dalam kondisi fragmentaris, namun



ada juga yang dapat disusun kembali karena bagian-bagiannya relatif lengkap. Mangkuk yang paling besar berukuran tinggi 7 cm dan berdiameter 20 cm, sedangkan guci masing-masing berukuran

tinggi 18,8 cm dengan diameter 13 cm dan tinggi 19 cm dengan diameter 10,5 cm. Menilik dari lokasi penemuan, yaitu di teras II, maka dapat diduga temuan-temuan keramik tersebut merupakan perangkat upacara keagamaan yang dilakukan di Candi Barong.



### PERPUSTAKAAN

DIREKTORAT PENINGGALAN PURBAKALA  
DIREKTORAT JENDERAL SEJARAH DAN PURBAKALA  
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

*Mangkuk keramik (atas)*  
*Guci keramik (bawah)*

## 6. Mata kapak

Sungguh suatu hal yang sangat menarik dengan adanya temuan mata kapak di Candi Barong. Mata kapak yang ditemukan ini terbuat dari besi dengan ukuran panjang 16 cm dan lebar 4 cm. Namun bila kita merunut kehidupan masyarakat pendukung candi Barong masa itu, maka temuan mata kapak tersebut adalah suatu temuan yang menunjukkan eksistensi karakteristik masyarakat bersangkutan, khususnya dalam bidang ekonomi. Masyarakat



pendukung Candi Barong masa itu (dan berlangsung sampai sekarang) lebih cenderung mempunyai mata pencaharian bertani. Apabila hal ini dikaitkan

dengan fungsi candi Barong sebagai sarana pemujaan Dewi Sri, maka ada korelasi positif antara temuan mata kapak dengan pemujaan Dewi Sri.

## 7. Sendok

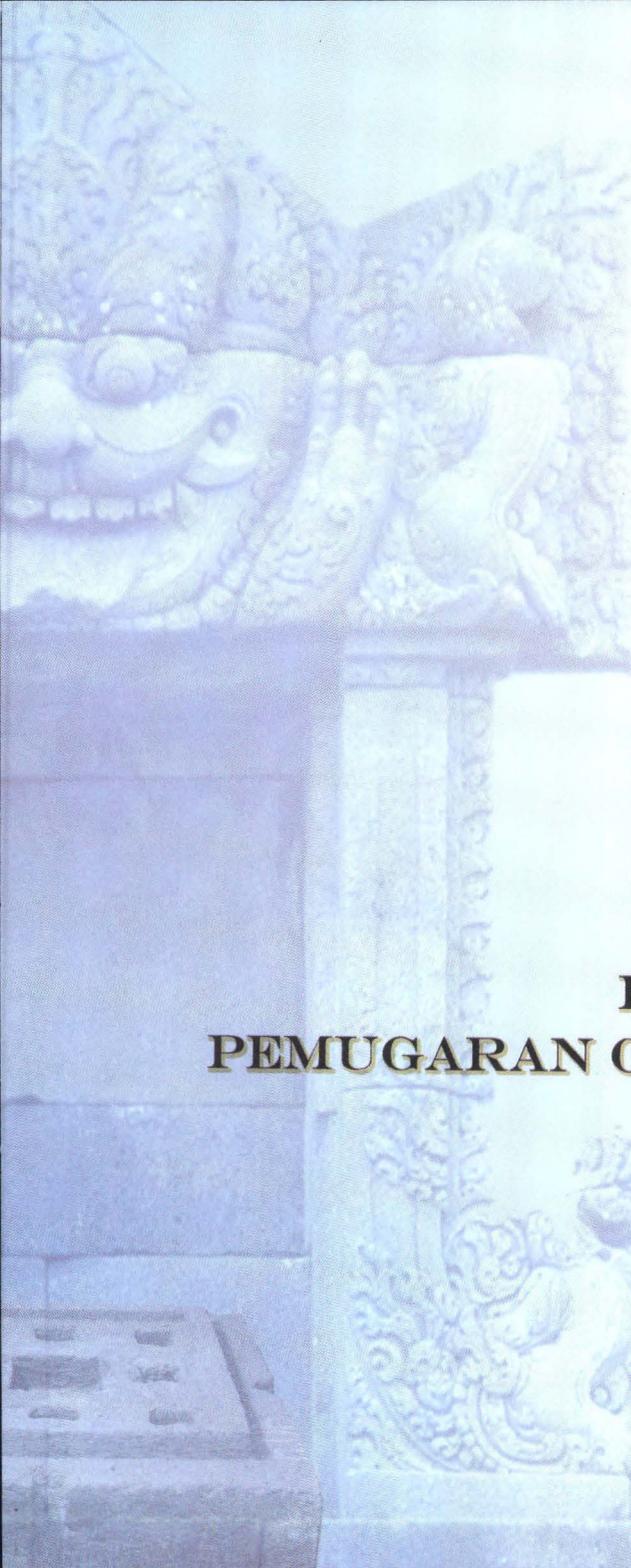
Dalam suatu upacara keagamaan, khususnya Hindu, ada alat-alat upacara yang perlu digunakan.

Salah satu dari peralatan upacara tersebut adalah sendok. Di candi Barong, kemungkinan juga pernah berlangsung upacara keagamaan



terutama upacara pemujaan dewa Wisnu dan dewi Sri. Hal ini diperkuat dengan adanya temuan sendok. Sendok yang ditemukan terbuat dari besi dengan ukuran panjang 13 cm dan lebar 4 cm.





**PELAKSANAAN  
PEMUGARAN CANDI BARONG**



### Pengertian dan Prinsip pemugaran

Pada awalnya istilah pemugaran peninggalan purbakala dipakai sebagai pengganti kata restorasi, dengan maksud agar tidak ada salah pengertian. Penggunaan kata restorasi dipakai dalam mengelola peninggalan purbakala, dengan pengertian sebagai perawatan dan usaha membina kembali peninggalan purbakala. Dengan demikian kegiatan pemugaran termasuk di dalam restorasi. Pada perkembangan selanjutnya istilah pemugaran menjadi kabur makna dan pengertiannya. Apa saja yang memerlukan perbaikan disebut dengan pemugaran, misalnya pemugaran pasar, pemugaran rumah dan sebagainya. Bahkan yang lebih fatal lagi, masyarakat sering menyebut perombakan total dan penggantian semua material dengan bahan baru juga termasuk pemugaran. Namun pengertian masyarakat tentang arti kata pemugaran tidak dapat dikatakan seratus persen salah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memugar berarti: memulihkan; memperbaiki kembali; memperbaharui. Hal ini berarti pemugaran berarti pemulihan kembali; perbaikan dan pembaharuan kembali.

Menilik dari makna tersebut, pengertian/istilah pemugaran yang dipakai oleh masyarakat sudah tepat. Namun apabila pengertian tersebut dikaitkan dengan cara penanganan peninggalan purbakala, maka perlu dirumuskan secara tepat dan lebih spesifik. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pemugaran bangunan yang termasuk dalam kategori tinggalan budaya material, khususnya candi adalah perbaikan dan pemulihan kembali bangunan berdasar atas penggunaan bahan-bahan aslinya.

Pemugaran dilaksanakan dalam rangka pelestarian tinggalan budaya material. Hal tersebut dikarenakan tinggalan budaya material

mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Selain mempunyai nilai penting juga bermanfaat secara ideologis, akademis maupun ekonomis. Dalam penanganan tinggalan budaya material tersebut harus dilaksanakan secara hati-hati dan penuh perhitungan mengingat bahwa tinggalan yang ada mempunyai sifat terbatas, tidak dapat diperbaharui, mudah rusak serta kontekstual dengan lingkungan serta temuan lain di sekitarnya. Dalam pelaksanaan pemugaran, setiap unsur bangunan dikembalikan kepada keaslian bentuk, tata letak, bahan dan teknik pembuatan. Dalam ICOMOS CHARTER disebut dengan *original desain*, *original setting*, *original material* dan *original workmanship*. Hal-hal inilah yang menjadi prinsip dasar dalam pelaksanaan pemugaran tinggalan budaya material.

Sebenarnya pemugaran itu merupakan upaya teknis arkeologis untuk menyelamatkan dan melestarikan bagian-bagian yang masih tersisa dari suatu tinggalan budaya material. Upaya tersebut dapat dibagi menjadi tiga jenis pemugaran, yaitu: pertama, upaya tersebut dapat berupa konsolidasi pada bagian-bagian tertentu, yang terancam bahaya runtuh. Kedua, pemugaran dapat juga berupa pengembalian bahan-bahan materi yang sudah terlepas dari keutuhan struktur bangunannya ke dalam tempat semula. Ketiga, pemugaran dapat juga berupa pengukuhan kembali keseluruhan bangunan atau disebut dengan pemugaran total.

Pemilihan dan penentuan jenis pemugaran yang akan dilakukan, tergantung dari bagian bangunan yang masih tersisa dan sampai seberapa jauh kemungkinan bagian yang tersisa tersebut dapat dipugar atau dibangun kembali dengan menggunakan material aslinya. Pada hakikatnya, kegiatan pemugaran tinggalan budaya material harus dilaksanakan berdasar elemen asli yang ada (**anastylosis**). Batasan-batasan/rambu-rambu yang perlu dihindari adalah adanya pemalsuan dan rekayasa personal (cap pribadi). Cap pribadi ini dapat saja muncul dari alam bawah sadar, karena merasa seseorang itu sebagai pimpinan pelaksanaan pemugaran. Sehingga mampu menekan dan memaksakan kehendak sesuai selera atau keinginan pimpinan pelaksana pemugaran

tersebut. Kalau hal ini terjadi, maka pemimpin pemugaran tidak ubahnya seperti seorang pemborong bangunan atau *building developer*.

Meskipun pada prinsipnya, pemugaran tinggalan budaya material didasarkan atas sisa-sisa elemen yang masih ada, namun dalam pelaksanaannya di lapangan tidak dapat dihindari adanya tambahan elemen baru dan perkuatan struktur di dalam bangunan. Dengan demikian diperlukan suatu toleransi dalam pengambilan keputusan untuk menambah ataupun mengganti dengan elemen baru. Untuk itu harus ditaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam dunia arkeologi. Sebab apabila menambah atau mengganti dengan elemen baru, terutama bagian luar, harus didasarkan pada alasan teknis arkeologis, sedangkan alasan estetika tidak dominan meskipun menjadi pembandingnya.

Perlu diketahui bahwa dalam pelaksanaan pemugaran perlu diikuti dengan kegiatan konservasi, yang bertujuan mengawetkan keseluruhan bangunan maupun setiap elemennya. Pelaksanaan pemugaran dan konservasi sudah menjadi satu kesatuan yang harmonis dan terpadu dalam sebuah program kegiatan pemugaran. Hal itu sesuai dengan perkembangan pelaksanaan pemugaran yang lebih menjurus pada teknik bangunan dan kimia.

Pengertian yang tercakup dalam konservasi adalah suatu tindakan pelestarian untuk menghambat dan mengawetkan bangunan dengan menggunakan bahan kimia dan atau teknologi modern. Dengan demikian faktor yang mampu mempercepat proses kerusakan dan pelapukan pada material penyusun tinggalan budaya dapat diredam, sehingga keberadaan bangunan dapat bertahan lebih lama. Kegiatan konservasi ini dapat dilakukan bersama-sama dengan pelaksanaan pemugaran, namun dapat juga berdiri sendiri dan terpisah pelaksanaannya.

Prinsip konservasi berorientasi pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Dalam Bab IV pasal 13 ayat 2 disebutkan bahwa :

***Perlindungan dan pemeliharaan benda cagar budaya sebagaimana dimaksud dalam ayat ( 1 ) wajib dilakukan***

*dengan memperhatikan nilai sejarah dan keaslian bentuk serta pengamanannya”.*

Untuk mempermudah penjabaran prinsip tersebut, maka dalam pelaksanaan konservasi harus memperhatikan kaidah yang berlaku, yaitu: tidak merubah bentuk, ukuran, langgam dan warna asli, menjamin keawetan, tidak berdampak negatif terhadap bangunan, tidak menghilangkan patina dan tidak menjadi penyebab polusi lingkungan serta obyeknya. Berorientasi pada kaidah tersebut, maka pelaksanaan konservasi harus secara hati-hati dan apabila menggunakan bahan kimia harus sudah teruji di laboratorium kepurbakalaan maupun di lapangan. Dengan demikian pelaksanaan konservasi tidak akan menimbulkan dampak pada lingkungan, obyek dan atau masyarakat.

## Prosedur Pemugaran

Dasar pelestarian tinggalan budaya material bertitik tolak dari permasalahan di lapangan atau atas dasar pemikiran tertentu. Permasalahan di lapangan berupa kondisi bangunan yang berkaitan dengan ketahanan bahan dan bentuk yang mengacu pada permasalahan tingkat keterawatan dan kerusakan. Selain itu dasar pemikiran untuk melaksanakan suatu pemugaran, seringkali dihubungkan dengan potensi kemanfaatannya bagi masyarakat luas, misalnya pendidikan dan kepariwisataan. Atas dasar pemikiran dan permasalahan yang muncul, maka perlu dilakukan kegiatan prapemugaran yang sekaligus sebagai studi awal pemugaran. Pada studi awal/prapemugaran ini dilakukan berbagai tindakan yang muaranya berupa pengumpulan data selengkap mungkin. Bahkan bila perlu dilakukan pencarian terhadap komponen atau elemen bangunan yang hilang.

Selanjutnya dilakukan penyusunan percobaan, untuk mengetahui seberapa jauh bagian yang hilang atau masih tersisa. Untuk menampakkan bagian yang terpedam tanah, dilakukan penelitian arkeologis berupa ekskavasi. Meskipun kegiatan ini

merupakan studi awal, namun dapat dipertanggungjawabkan hasilnya secara ilmiah. Karena hasil setiap kegiatan diikuti dengan pendokumentasian gambar dan foto.

Tahap berikutnya adalah studi kelayakan, yang meliputi studi kepustakaan, arsitektur, arkeologi, sejarah, teknik, konservasi, lingkungan dan studi teknis lain yang berkaitan dengan pemugaran. Pada tahap ini perlu dibuat gambar-gambar rekonstruksi berdasar elemen yang tersisa. Hasil dari tahapan ini adalah bangunan layak pugar atau tidak. Apabila layak pugar, maka ditentukan jenis pemugarannya (total, konsolidasi atau parsial). Sebaliknya bila tidak layak pugar, maka ditentukan juga tindakan penanganannya berupa konservasi sesuai tujuan pelestarian. Sistem pelestarian apapun jenisnya, harus didukung dengan perencanaan yang rinci dan matang, antara lain berupa: penentuan sasaran, metode, jadwal kerja, kebutuhan bahan dan alat, tenaga kerja dan biaya.

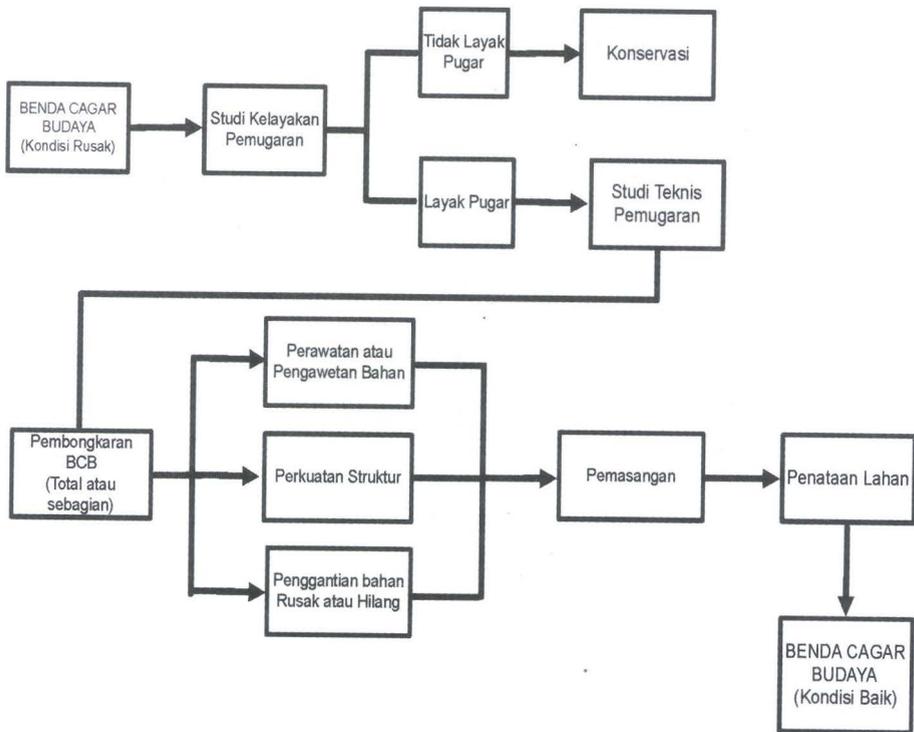
Apabila perencanaan sudah disetujui, maka ditindaklanjuti dengan pelaksanaan pemugaran. Salah satu jenis pemugaran adalah pemugaran total. Tahapan pemugaran total terdiri atas persiapan, pembongkaran, konservasi, rekonstruksi, finishing dan pembenahan lingkungan. Dalam tahap awal pemugaran dilakukan persiapan pengadaan bahan dan alat, tenaga kerja, pembuatan barak kerja, pemasangan perancah bila diperlukan. Tahapan berikutnya adalah pembongkaran, yang meliputi pembongkaran sisa-sisa elemen asli dan atau hasil penyusunan percobaan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembongkaran adalah kehati-hatian dan pemberian kode terhadap elemen yang dibongkar, sehingga tidak menyulitkan pada saat pengembalian ke posisi aslinya. Hasil pembongkaran ini segera diikuti dengan kegiatan konservasi. Kegiatan konservasi yang dilakukan dapat berupa pembersihan secara mekanis maupun khemis untuk menghambat faktor perusak dan mengawetkan materialnya. Selain itu juga dilakukan penyatuan elemen yang pecah, retak, hilang sebagian, dengan menggunakan lem batu.

Setelah elemen-elemen bangunan tersebut dikonservasi dilakukan beberapa pekerjaan meliputi: penyusunan batu kulit (*outer*

*stone*), pemasangan angkur, pengolesan lapisan kedap air, pemasangan batu isian (*inner stone*) dan pembetonan. Setelah tahapan ini selesai dilaksanakan, maka akhir pelaksanaan adalah finishing yang meliputi: penyelarasan batu pengganti (dengan cara pahat halus), kamuflase, pemasangan tanda batu baru, pembongkaran perancah dan pemasangan instalasi penangkal petir (bila diperlukan). Setelah rangkaian kegiatan tersebut selesai dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah pembenahan lingkungan. Pembenahan lingkungan ini antara lain meliputi: pertamanan, pembuatan fasilitas pengunjung dan sebagainya, tetapi tetap berprinsip pada keserasian dengan bangunan.

Meskipun suatu pelaksanaan pemugaran telah selesai (purna pugar), bukan berarti usaha pelestarian juga berakhir. Faktor-faktor alam, lingkungan dan manusia masih tetap menjadi faktor dominan penyebab kerusakan. Untuk itu diperlukan pemeliharaan dan perawatan secara rutin untuk menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan dan kelestarian suatu tinggalan budaya material.

## SKEMA PROSEDUR PEMUGARAN



## Pemugaran Candi Barong

Candi Barong merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki nilai arkeologis, historis, maupun seni bangunan yang khas, untuk itu keberadaan Candi Barong perlu dilestarikan. Salah satu upaya pelestarian bangunan warisan budaya adalah melalui usaha pemugaran. Pemugaran adalah suatu bagian dari upaya pelestarian benda cagar budaya dan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembalikan keaslian bentuk benda cagar budaya berdasarkan data yang ada sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara arkeologis, historis dan teknis. Pemugaran yang dilakukan harus dengan memperhatikan keaslian bentuk, bahan, pengerjaan dan tata letak serta nilai sejarahnya. Pada prinsipnya pemugaran benda cagar budaya dilaksanakan berdasarkan elemen-elemen asli yang masih ada. Namun kenyataan di lapangan seringkali terdapat keterbatasan data yang dapat kita temukan kembali, baik dari kuantitas maupun kualitas, sehingga tidak dapat dihindari adanya penambahan elemen-elemen baru maupun perkuatan struktur di dalam bangunan. Hal tersebut memungkinkan adanya toleransi pelaksanaan pemugaran di lapangan, namun bagaimanapun kaidah-kaidah yang berlaku dalam arkeologi harus tetap ditaati. Misalnya saja untuk penambahan elemen baru pada bagian luar, alasan utama harus karena pertimbangan teknis arkeologis, jadi bukan semata-mata karena pertimbangan estetika. Dalam pelaksanaan pemugaran bangunan candi perlu diikuti dengan kegiatan konservasi yang bertujuan mengawetkan serta melindungi bangunan yang telah dipugar dari faktor-faktor perusak. Berbagai langkah telah ditempuh dalam rangka pelestarian Candi Barong. Salah satu langkah yang sudah ditempuh yaitu melalui serangkaian kegiatan pra pemugaran dan pemugaran.

## 1. Prapemugaran

Sebelum proses pemugaran dilaksanakan di Candi Barong, jauh-jauh hari persiapan telah dilakukan dengan memakan waktu



yang panjang. Pekerjaan tersebut biasa disebut dengan istilah "prapemugaran", yang terdiri atas kegiatan pengumpulan data dan studi kelayakan. Diawali tahun 1979 melalui proses penjajagan, penelitian dan pengumpulan data terhadap adanya reruntuhan batu candi dilakukan oleh sebuah tim dari Suaka Peninggalan Sejarah Dan Purbakala



*Situasai awal candi Barong (atas)  
Candi induk sebelum dipugar (bawah)*

Yogyakarta. Kegiatan pengumpulan data yang diawali tahun 1979 tersebut meliputi beberapa sasaran pekerjaan yaitu pemetaan, penggambaran, pendokumentasian, pencarian batu candi, penyetulan, penyusunan percobaan, klasifikasi batu dan penambalan/penggantian batu hilang.

Pelibatan tenaga-tenaga ahli arkeologi, sejarah dan disiplin lain yang terkait sejak saat itu mulai nampak, misalnya R. Soekmono, Buchari, Soediman, Uka Tjandrasmita, Timbul Haryono, Soewandi, Th.Aq. Soenarto, IGN. Anom, PH. Soebroto dan lain sebagainya. Secara bertahap proses penjajagan, penelitian dan pengumpulan data itu dilakukan sampai tahun 1985. Kegiatan tersebut terdiri atas pekerjaan pengumpulan data-data arkeologis,



teknis, penggambaran/pengukuran, dan dokumentasi. Pekerjaan pengumpulan data-data arkeologis dilakukan dengan cara

pengupasan tanah atau ekskavasi arkeologis. Pekerjaan teknis meliputi pencarian, pengelompokan dan penyusunan percobaan batu. Pekerjaan ini ditunjang sepenuhnya dengan penggambaran/pengukuran serta dokumentasi.

Selama enam tahun kegiatan pengumpulan data berlangsung secara kontinyu, telah berhasil diselesaikan beberapa jenis pekerjaan antara lain; rekonstruksi denah candi, penyusunan percobaan candi I (selatan), candi II (utara), gapura teras I, penyusunan percobaan teras I, serta pendokumentasian baik berupa gambar maupun foto.

*Sebelum dipugar, batu-batu komponen candi dibuat susunan percobaan*

Setelah dilakukan kegiatan pengumpulan data selama kurang lebih 6 tahun, maka pada tahun 1985 dilakukan studi kelayakan. Dalam studi kelayakan terhadap bangunan cagar budaya biasanya akan diperoleh dua kemungkinan, yaitu bangunan cagar budaya tersebut layak dipugar atau tidak. Dari kesimpulan layak atau tidaknya bangunan untuk dipugar, maka masing-masing mempunyai tindak lanjut penanganan yang berbeda. Bila suatu bangunan dinyatakan layak untuk dipugar, maka akan ditentukan apakah akan dilakukan pemugaran secara total, sebagian, ataukah hanya dikonsolidasi saja, yaitu dengan memperkuat struktur yang masih ada. Sedangkan bila suatu bangunan dinyatakan tidak layak untuk dipugar, maka penanganan selanjutnya berupa konservasi sebagai usaha pelestarian struktur yang masih ada.

Berdasarkan hasil kegiatan prapemugaran yang telah menemukan komponen-komponen bangunan asli relatif lengkap untuk merekonstruksi denah candi, dua buah candi sebagai bangunan utama serta gapura teras I, maka dalam studi kelayakan ini disimpulkan bahwa Candi Barong dinyatakan layak untuk dipugar. Sistem pemugaran yang dilakukan adalah dengan pemugaran total, yaitu membongkar seluruh sisa bangunan yang masih ada dan kemudian dikembalikan ke bentuk aslinya sesuai data-data yang ditemukan dengan memberikan tambahan struktur di dalam bangunan sebagai usaha perkuatan.

Dari studi kelayakan ini juga diperoleh data bahwa kerusakan yang terjadi di Candi Barong disebabkan karena faktor teknis dan biologis. Kerusakan karena faktor teknis terutama karena Candi Barong dibangun di atas tanah urug. Sebagaimana candi-candi lain yang dibangun di atas perbukitan seperti Candi Ijo dan bangunan-bangunan di Situs Ratu Boko, kompleks candi Barong juga dibangun dengan metode *cut and fill*. Dengan demikian pondasi Candi Barong berupa tanah urug yang diperoleh dari hasil pemotongan / perataan batuan induk (*bed rock*). Dalam kurun waktu yang sangat lama, tanah urug tersebut mengalami pergerakan sehingga mengakibatkan kerusakan bangunan di atasnya.

Kerusakan yang disebabkan karena pergerakan tanah urug tersebut tersebut ada dua macam, yang pertama karena adanya penurunan pada permukaan tanah urug, sehingga mengakibatkan bangunan melesak ke bawah. Sebab yang kedua karena mampatnya tanah urug yang mendesak ke dinding, sehingga menyebabkan dinding bangunan seperti terdorong keluar. Kerusakan-kerusakan tersebut dapat terlihat pada gapura teras III. Kerusakan lain yang disebabkan karena faktor teknis yaitu karena pemasangan batu-batu yang hanya disusun tanpa menggunakan perekat dan kaitan yang sempurna, sebagaimana terlihat pada talud teras I termasuk tangga naik ke teras II.

Kerusakan karena faktor biologis disebabkan karena pertumbuhan mikroorganisme yang menempel pada batu-batu candi seperti *lichen*, *moss* dan *algae*. Pertumbuhan mikroorganisme ini lama kelamaan akan menyebabkan dekomposisi mineral batuan. Sebagai contoh adalah dalam proses fotosintesa, mikroorganisme membutuhkan kalium yang diambil dari mineral feldspar batuan dan adanya sisa-sisa metabolisme korosif pada batuan. Proses ini secara fisik akan merubah struktur batuan menjadi butiran pasir. Akibat lebih lanjut adalah pengikisan, keausan dan pelapukan permukaan lapisan *outer stone*. Secara estetis, pertumbuhan mikroorganisme akan menampakkan ketidakterawatan bangunan.

Bersamaan dengan kegiatan studi kelayakan pada tahun 1985 tersebut, sekaligus juga dilakukan studi teknis. Kegiatan studi teknis ini dimaksudkan untuk menyusun anggaran, perencanaan kebutuhan serta rencana dan jadwal kerja dalam pelaksanaan pemugaran Candi Barong nantinya. Di dalam perencanaan pemugaran Candi Barong memerlukan waktu yang cukup lama dan dikerjakan secara bertahap, mengingat volume pekerjaannya cukup besar dengan tata ruang yang berteras dan sifat bangunannya monumental. Di samping itu juga lokasi keberadaan Candi Barong yang cukup sulit dijangkau.

Pada tahun 1987 dilakukan penelitian mengenai kekuatan dan daya dukung tanah Candi Barong. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa daya dukung tanah di Candi Barong cukup besar, sehingga dinyatakan mampu untuk mendukung beban bangunan di atasnya. Dengan hasil penelitian tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa apabila ada kerusakan setelah Candi Barong dipugar bukan disebabkan oleh daya dukung tanah yang lemah, namun kemungkinan karena faktor dari luar misalnya gempa.



## 2. Pemugaran

Secara resmi kegiatan pemugaran Candi Barong dimulai tahun 1986 dengan menggunakan dana APBN. Secara bertahap pembongkaran total terhadap pondasi serta perkuatan struktur pondasi dikerjakan. Kegiatan lain yang tidak kalah pentingnya adalah penyiapan sarana, prasarana, penyusunan percobaan, pencarian terhadap batu-batu yang belum ditemukan, penyambungan batu yang retak, penggambaran, pendokumentasian, pengukuran ketinggian, pemasangan titik-titik poligon serta pemasangan konstruksi penguat. Pelaksanaan kegiatan pemugaran candi Barong adalah mengacu dari hasil studi kelayakan dan studi teknis yang telah dilakukan, sebab hasil kedua studi tersebut merupakan *master plan* pemugaran Candi Barong.

Kegiatan pemugaran yang dilakukan di Candi Barong meliputi beberapa tahap. Tahap awal dari pelaksanaan pemugaran adalah tahap persiapan yang meliputi pembebasan tanah, penyediaan barak

kerja/ *weerk keet*, pengadaan bahan, peralatan serta tenaga kerja yang dibutuhkan. Pembebasan tanah yang dilakukan di Candi Barong sekaligus sebagai usaha penentuan zonasi keurbakalaan.

Tahap berikutnya adalah pembongkaran. Pembongkaran ini dilakukan baik terhadap hasil susunan percobaan maupun pada sisa bangunan yang masih insitu. Pembongkaran dilakukan hingga mencapai pondasi. Pondasi kedua candi induk dibuat dengan memanfaatkan *bedrock* yang ada, dengan cara memahat *bedrock*.



Pondasi candi I berupa *bedrock* yang dipahat membentuk sembilan buah lubang, sedangkan pada candi kedua pondasi hanya berupa sebuah lubang yang besar.

Pada tahap pembongkaran ini setiap batu yang akan dibongkar terlebih dahulu diberi hubungan antar batu, juga diberi kode batu yang menunjukkan tempat kedudukan batu. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemindahan batu serta penyusunan kembali.

Batu-batu yang telah dibongkar kemudian dikonservasi. Pada prinsipnya konservasi batu-batu candi meliputi beberapa kegiatan yaitu pembersihan mikroorganisme, penyambungan batu-batu yang pecah atau patah, pengawetan serta perlindungan



*Pondasi candi I. (atas)*

*Kegiatan pembongkaran batu. (bawah)*

terhadap pengaruh air. Pembersihan dilakukan dengan dua cara yaitu pembersihan secara mekanis menggunakan sapu dan sikat ijuk serta pembersihan secara khemis menggunakan bahan kimia AC 322. Keduanya mempunyai tujuan untuk menghilangkan mikroorganisme yang tumbuh pada permukaan batu. Pembersihan mekanis biasanya dapat membersihkan *moss* (lumut) dan *algae* (ganggang), sedangkan pembersihan khemis dilakukan untuk menghilangkan mikroorganisme yang tidak dapat dihilangkan dengan cara pembersihan mekanis yaitu *lichen* (jamur kerak).

Penyambungan dilakukan terhadap batu-batu luar yang pecah, retak, hilang sebagian dan atau patah. Penyambungan yang dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan secara arkeologis yaitu tetap mempertahankan keaslian material, baik kekerasan, tekstur, warna dan jenis batu. Bahan yang dipergunakan sebagai sarana penyambungan adalah lem batu Davis Fuller 614. Setelah selesai pekerjaan penyambungan, maka dilakukan kamuflase dan treatment batu. Pengawetan batu luar dilakukan dengan menggunakan massoncel, yang berfungsi untuk melindungi batu agar kedap air sekaligus mengkonsolidasinya.

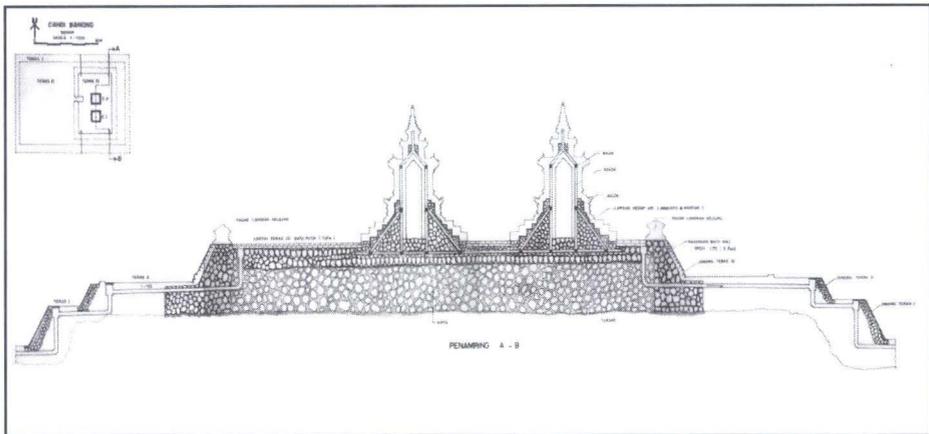
Setelah semua batu dikonservasi, kegiatan selanjutnya adalah penyusunan kembali batu-batu candi pada kedudukan aslinya. Penyusunan kembali batu-batu candi dilaksanakan setelah pondasi terpasang serta diberi perkuatan berupa balok-balok beton di bawah batur candi. Cara penyusunan batu-batu candi dilakukan lapis demi lapis dari bawah ke atas. Untuk mendapatkan susunan yang benar harus melalui proses penyusunan percobaan di tempat sebanyak dua lapis batu. Setelah dinyatakan baik dan benar, batu lapis kedua dibongkar dan batu lapis pertama dipermanenkan. Batu lapis pertama ini kemudian diberi penguat dengan elemen-elemen lain seperti angkur, olesan araldite dan mortar, batu isian berspesi dan juga beton. Demikian seterusnya penyusunan kembali dilaksanakan hingga lapis terakhir, dengan catatan bahwa untuk melanjutkan penyusunan batu lapis di atasnya



harus menunggu araldite, mortar serta beton sampai benar-benar kering.

Araldite merupakan lapisan kedap air yang dipasang di belakang batu-batu luar, mengingat bahwa di dalam candi dipasang kolom dan balok beton, serta batu isian berspesi. Untuk melindungi batu-batu luar dari pengaruh sampingan yang disebabkan air (hujan) dan semen (PC) apabila terjadi kebocoran pada tubuh candi, maka perlu

dipasang lapisan kedap air di belakang batu-batu luar yang terdiri



Situasi penyusunan kembali.(atas)

Gambar konstruksi penguat Candi Barong.(bawah)

atas olesan araldite pada bagian belakang batu-batu luar dan pengisian nat batu dengan mortar araldite tar.

Tahap akhir dari pemugaran adalah kegiatan pemahatan halus dan kamuflase untuk menyelaraskan batu-batu pengganti dengan batu-batu asli, baik warna, tekstur dan bentuknya. Selain itu dilakukan pemasangan tanda pada batu-batu pengganti dengan menggunakan bahan yucalac. Setiap langkah yang dilakukan dalam pemugaran selalu diikuti dengan dokumentasi lengkap baik dokumentasi verbal berupa laporan, maupun dokumentasi pictorial berupa gambar dan foto. Hal tersebut diperlukan sebagai pertanggungjawaban teknis ilmiah kegiatan pemugaran tersebut.

### 3. Hasil Pemugaran

Seperti telah diuraikan sebelumnya, kegiatan pemugaran Candi Barong secara intensif dilakukan mulai anggaran 1986/1987 dengan melibatkan ahli-ahli serta teknisi dari berbagai disiplin ilmu secara terpadu. Hal ini berguna untuk mencapai hasil yang berkualitas dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan serta sesuai dengan prinsip - prinsip dasar pemugaran dalam disiplin ilmu arkeologi. Kegiatan ini berlangsung terus menerus secara berkesinambungan, sesuai dengan sasaran dalam master plan yang telah disusun.

Kegiatan pemugaran Candi Barong sampai sekarang masih tetap dilakukan. Namun sampai dengan tahun 2005 ini, pemugaran Candi Barong sudah melalui 20 kali tahap pemugaran. Hasil-hasil pelaksanaan pemugaran yang telah dilakukan selama dua dasawarsa tersebut, mampu menampilkan Candi Barong sebagai tinggalan budaya material yang sangat menarik dan fenomenal. Pada kurun waktu antara tahun 1986 sampai dengan 1994 berhasil dipugar bangunan teras I. Bangunan teras I merupakan bangunan inti yang di dalamnya terdiri dari dua buah bangunan utama (candi I dan candi II), lantai halaman teras I, gapura, serta didukung

oleh struktur talud di atas teras II yang di atasnya dilengkapi dengan pagar langkan.

Bangunan utama atau candi I dan II berhasil dipugar selama 6 kali tahapan pemugaran, yaitu diawali pembongkaran pada tahun anggaran 1986/1987 (tahap I) sampai dengan tahap VI tahun anggaran 1991/1992, Sampai dengan tahun anggaran 1993/1994 (tahap VII) bangunan teras I secara utuh selesai dipugar yang terdiri atas bangunan candi induk, lantai teras I, gapura, pagar langkan, serta talud teras II.

Pada kurun waktu antara tahun 1995 sampai dengan 1997 berhasil dipugar sisa bangunan di halaman/teras II, yang meliputi komponen bangunan lorong peralihan beserta lantai dan pagar langkan, sisa-sisa lima bangunan pendopo, jalan masuk ke teras I, pagar halaman II beserta tangga masuk dan sebagian lantai teras II. Penyelesaian pemugaran bangunan teras II berlangsung pada tahun anggaran 1995/1996 (tahap X) sampai dengan tahun anggaran 1997/1998 (tahap XIII).

Pada kurun waktu tahun anggaran 1998/1999 (tahap XIV) sampai dengan tahun anggaran 2003 (tahap XVIII), hasil pemugaran Candi Barong sudah hampir mencapai keseluruhan komponen bangunan yang ada, yaitu meliputi komponen bangunan talud teras III beserta tangga masuk sisi barat dan sebagian pagar sisi timur. Pemugaran tahap XIX tahun anggaran 2004 melaksanakan pemugaran sebagian pagar sisi timur sepanjang 30 m. Kemudian tahun anggaran 2005 atau pemugaran tahap XX melanjutkan penampakan dan pemugaran sisa pagar sisi timur yang masih terpendam.

Pada tahun 2001 dilakukan penelitian untuk menajagi adanya pagar luar di sisi timur Candi Barong. Penelitian dilakukan dengan ekskavasi secara sistematis dan menemukan adanya struktur pagar luar sisi timur. Penemuan pagar sisi timur ditindaklanjuti dengan pemugaran pada tahun 2002 (tahap XVII). Hasil dari pemugaran pagar sisi timur bertujuan untuk membuat sampel adanya pagar luar yang tujuan strategis jangka panjangnya

untuk dasar penampakan secara utuh pagar sisi timur dan kalau mungkin pemugaran secara menyeluruh.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas diperlukan pengumpulan data selengkap mungkin. Beberapa pekerjaan untuk mengumpulkan data antara lain dengan pengukuran data yang sementara ditemukan. Setelah dilakukan pengukuran ketinggian antara duduk pagar sisi timur dengan duduk talud teras III sisi



timur ternyata selisih beda tingginya sangat mencolok, yaitu 1,14 m lebih rendah pagarnya. Atas dasar hasil pengukuran tersebut disimpulkan masih ada struktur talud di bawah talud teras satu yang belum tampak.

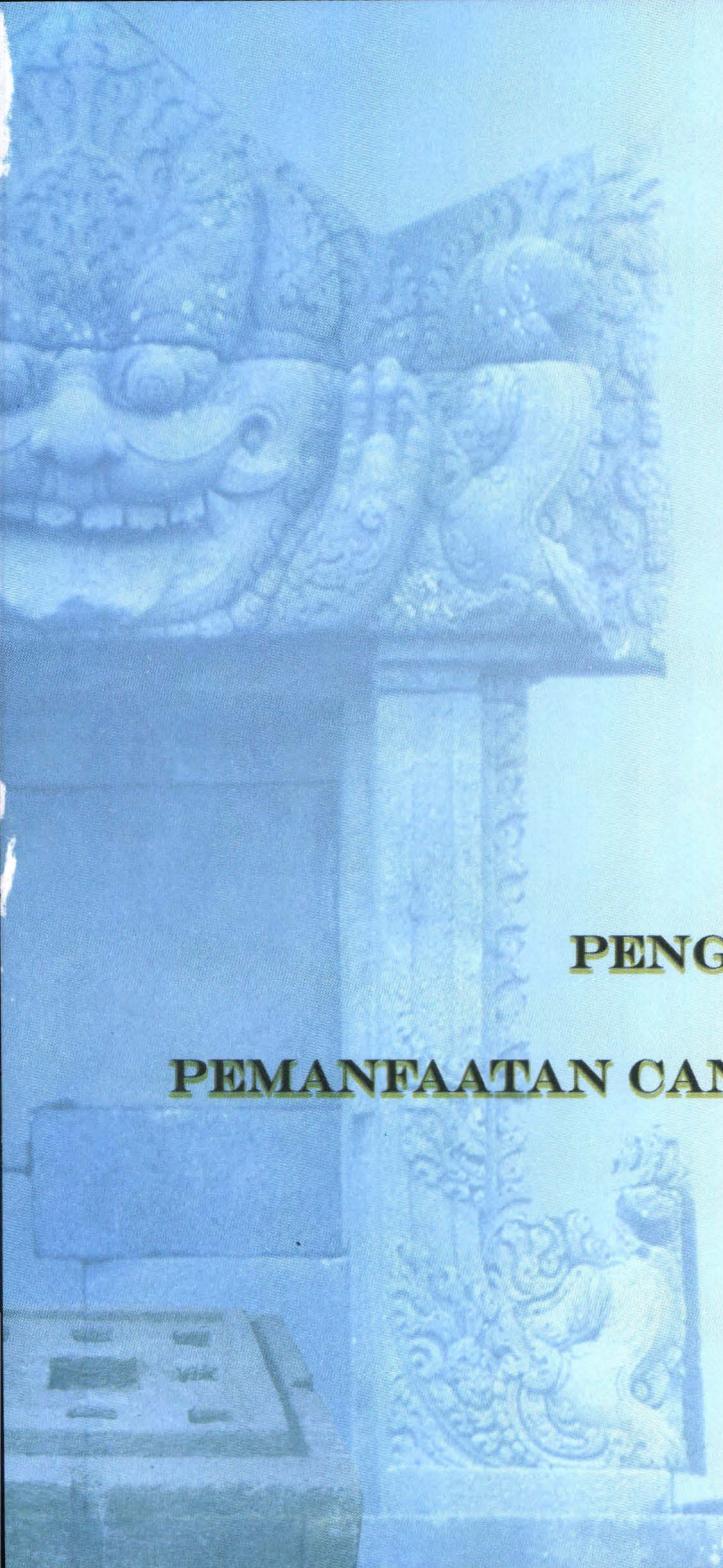
Untuk memperkuat kesimpulan tersebut, maka pada tahun 2003 dilakukan penggalian penelitian talud teras IV untuk membuktikan dugaan masih adanya struktur talud di bawah teras III. Hasil dari penggalian tersebut ternyata menemukan dinding talud sisi timur dan selatan serta menemukan dua buah sudut talud, yaitu sudut tenggara dan timur laut. Pengukuran ketinggian duduk talud hasil penggalian dengan duduk pagar sisi timur ternyata lebih dalam talud teras IV. Atas dasar hasil pengukuran tersebut diduga lagi di antara temuan talud III teras IV (dibawah talud teras III sisi timur) masih terdapat struktur talud penahan pagar. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa sebuah bangunan suci atau candi yang

berteras lazimnya selalu memiliki teras yang ganjil. Namun ternyata sampai dengan penemuan data terakhir tahun 2003, di Candi Barong baru memiliki empat teras. Hal ini tidak lazim dan harus dicari kemungkinan masih adanya teras lagi yaitu teras ke lima. Teras ke lima ini kemungkinan harus dicari di sebelah barat tangga karena lahannya masih memungkinkan adanya bangunan teras yang lebih rendah.

## PELAKSANAAN PEMUGARAN UNIT CANDI BARONG

NO	TAHUN	VOLUME
1	1986	Studi Kelayakan
2	1987/1988	Pembongkaran Candi I(utara)
3	1988/1989	Pembongkaran Candi II (Selatan)
4	1989/1990	Penyusunan kembali batur pondasi Candi II (Selatan)
5	1990/1991	Penyusunan kembali tubuh Candi II & pondasi Candi I Utara.
6	1991/1992	Penyusunan kembali Candi I utara
7	1992/1993	Penyusunan kembali batu talud teras I sisi barat utara dan gapura
8	1993/1994	Penyusunan kembali batu talud teras I sisi timur selatan dan gapura
9	1994/1995	Penyusunan kembali batu pagar lorong teras II , lantai lorong peralihan (T,S,B & U),pagar langkan peralihan. (T,S,B& U)
10	1995/1996	Penyusunan kembali sebagian pagar dan lantai teras II, sisi barat bagian Selatan.
11	1996/1997	Penyusunan kembali sebagian pagar dan lantai teras II, sisi barat bagian utara.
12	1997/1998	Pembongkaran dan penyusunan kembali lantai pagar teras II talud dan tangga masuk teras III sisi barat.
13	1998/1999	Pembongkaran dan penyusunan kembali dan pagar teras II talud teras III sisi Selatan
14	1999/2000	Pembongkaran dan penyusunan kembali lantai dan pagar teras II talud teras III sisi utara
15	2000	Pembongkaran penyusunan kembali sebagian lantai dan teras pagar teras II , talud teras III sisi timur bagian utara
16	2001	Pembongkaran dan penyusunan kembali talud teras III sisi timur bagian tengah dan Situs Dawangsari.
17	2002	Pembongkaran dan penyusunan kembali talud teras III sisi timur bagian Selatan dan pagar sisi Timur.
18	2003	Pemasangan tangga barat, penyusunan pagar sisi timur dan pembuatan jalan setapak
19	2004	Penyusunan kembali pagar I sisi timur.
20	2005	Penampakan sebagian pagar I sisi timur bagian utara dan penyusunan kembali sebagian pagar I sisi timur





**PENGEMBANGAN  
DAN  
PEMANFAATAN CANDI BARONG**



Sesuai dengan sifat Candi Barong sebagai tinggalan budaya material dari leluhur, maka perlakuan terhadapnya tidak dapat lepas dari aspek arkeologi, aspek historis dan aspek arsitektural. Berkaitan dengan berbagai aspek yang dikandung Candi Barong, maka segala gerak langkah pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan harus selalu mengacu pada hasil-hasil penelitian. Ketiga jenis kegiatan itu dalam prakteknya tidak dapat dilepaskan satu dengan lainnya, sebab hasil dari pelestarian harus dikembangkan dan dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kemakmuran masyarakat sekitarnya. Namun pengembangan dan pemanfaatan ini harus tetap bertitik tolak pada pelestarian. Secara kronologis, kegiatan penelitian merupakan langkah awal yang harus dilaksanakan. Hasil penelitian itulah yang akan memberikan rekomendasi terhadap jenis perlakuan berikutnya dalam rangka pelestarian, pengembangan dan pemanfaatannya.

Cakupan tugas pelestarian dapat dibagi menjadi empat, yaitu dokumentasi, perlindungan, pemugaran dan pemeliharaan. Dokumentasi antara lain meliputi pendaftaran benda cagar budaya, baik oleh perorangan maupun lembaga, inventarisasi benda cagar budaya bergerak maupun tidak bergerak, dan berbagai jenis pendokumentasian lainnya. Kegiatan perlindungan meliputi perijinan, pengamanan dan penyelamatan. Pemugaran antara lain meliputi penggambaran, pemetaan dan kegiatan yang bersifat fisik pemugaran lainnya. Sedangkan pemeliharaan ditujukan untuk pencegahan kerusakan dan pelapukan bahan/material pada bcb, termasuk kelestarian situs/kawasan itu sendiri. Pemeliharaan, baik yang bersifat mekanis maupun khemis, adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan perawatan (*preservasi*). Cakupan tugas pelestarian secara umum sudah dilaksanakan di Candi Barong, karena hingga tahun 2005 pemugaran Candi Barong telah mencapai tahap XX.

Pelestarian tinggalan budaya material di dalam konteks pengembangan pariwisata budaya (*cultural tourism*) yang menjadi *trade mark* dan keunggulan komparatif yang dimiliki oleh kawasan Candi Barong ini menjadi modal dasar yang patut diperhitungkan. Dengan demikian harus diletakkan pada pengertian dan landasan bukan saja sebagai upaya untuk mempertahankan dan melindungi warisan budaya masa lalu, tetapi upaya untuk mengembangkannya sebagai asset pembangunan pariwisata yang berlanjut dengan merangkai makna budaya masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

Pada bagian lain, usaha diversifikasi produk wisata budaya tidak hanya akan bermakna konservasi dan preservasi semata, akan tetapi haruslah juga berarti proses aktualisasi dan revitalisasi dari obyek-obyek budaya serta pemanfaatannya secara optimal. Bukan hanya kepada penikmat wisata saja, tetapi juga obyek dan masyarakat sekitarnya. Meskipun pada hakekatnya industri pariwisata termasuk pada jenis industri nir limbah (*green industry*), namun demikian kegiatan usaha pada kawasan pariwisata budaya dan alam seperti halnya di kawasan Candi Barong ini nantinya mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan lingkungan alam maupun sosial budaya yang ada di sekelilingnya.

Berbagai citra dan panorama baik lingkungan alam maupun peninggalan sejarah, budaya dan arkeologi yang ada akan merupakan atraksi utama bagi wisatawan yang datang ke kawasan Candi Barong. Untuk itu diperlukan pembangunan dan pengembangan fasilitas kepariwisataan. Fasilitas dan infrastruktur pariwisata yang akan dibangun dan dimanfaatkan dalam transaksi-transaksi kepariwisataan nantinya, pada dasarnya merupakan salah satu aspek lingkungan buatan manusia itu sendiri yang bisa mengalami degradasi fungsi. Berkaitan dengan itu pembangunan pariwisata dan pemanfaatan lahan untuk kegiatan-kegiatan pariwisata akan menimbulkan dampak pada lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan kegiatan pemanfaatan Candi Barong sebagai salah satu tujuan wisata, maka disarankan untuk segera dibuat Rencana Induk Pengembangan Pariwisata (RIPP). Terkait

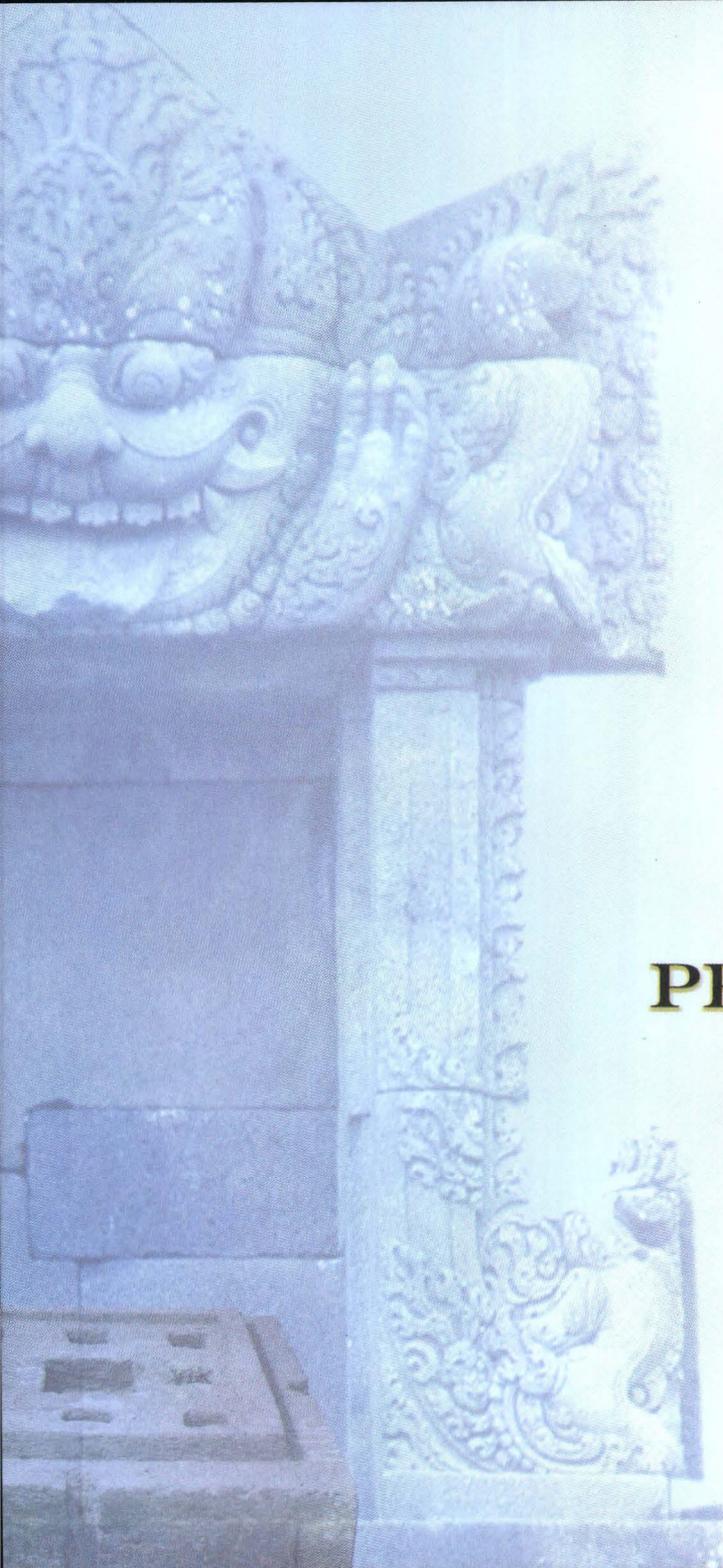
dengan adanya RIPP tersebut dimungkinkan akan muncul berbagai dampak terhadap situs/kawasan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak yang sangat terasa akan muncul, terutama pada lokasi-lokasi yang akan didirikan bangunan penunjang wisata. Hal ini dapat mengakibatkan hilangnya beberapa data arkeologi yang terkandung di lokasi pembangunan fasilitas wisata tersebut. Oleh karena itu agar dilakukan penelitian yang komprehensif, misalnya dengan ekskavasi arkeologis dan penelitian geoelektrik, sebelum dilakukan pembangunan fasilitas penunjang. Dari hasil penelitian tersebut diharapkan diperoleh fenomena yang ada dalam tanah/situs, sehingga dapat dihindari peletakan bangunan penunjang pariwisata.

Pemanfaatan kawasan Candi Barong dalam skala mikro adalah sebagai sarana pendidikan. Kondisi geografi yang relatif asli dengan berbagai topografinya, dapat menjadi sarana pembelajaran, khususnya , geologi, geofisika dan geografi. Demikian pula dengan kenyataan sekarang ini, dimana masih banyak komponen penunjang bangunan yang belum ditemukan, dapat menjadi sasaran penelitian dari ilmu arkeologi. Sedangkan tampilan fisik bangunan, baik langgam maupun ornamennya, dapat dimanfaatkan oleh para pemerhati arsitektur. Selain itu kawasan Candi Barong yang bersifat profan (khususnya teras III dan IV) mempunyai hamparan cukup luas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya: lokasi pramuka, upacara tradisional dan sebagainya.

Secara teoritis dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata di Candi Barong terhadap lingkungannya, akan mempunyai berbagai variasi, yaitu: positif, negatif, tidak ada dampak dan variasi antara ketiganya. Di samping itu, antar dampak terdapat interaksi keduanya serta ada beberapa dampak yang bersifat sinergis dan ada pula yang saling melemahkan atau antagonis. Pengertian dampak dalam hal ini ialah perubahan yang dapat diukur dalam ciri dan sifat bukti-bukti arkeologi maupun arti penting yang disandangnya. Dalam mengantisipasi dampak tersebut, sedikitnya ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan. **Pertama**; memahami

secara tepat dan terperinci aktifitas/kegiatan, baik dalam tahap perencanaan maupun operasionalnya. **Kedua**; memahami sepenuhnya keberadaan, kondisi dan arti penting candi Barong sebagai obyek kegiatan. **Ketiga**; memahami sepenuhnya jenis dan intensitas pengaruh yang akan terjadi sebagai akibat kegiatan terhadap sumberdaya arkeologi candi Barong di kawasan yang akan diteliti.

Semua yang telah dikemukakan itu berpijak dari data arkeologi yang mempunyai sifat terbatas dan tidak dapat diperbaharui lagi (*non-renewable resources*). Sifat ini secara pasti akan menyebabkan pengaruh terhadap usaha rekonstruksi sejarah budaya di candi Barong itu sendiri, apabila data arkeologinya hilang atau rusak tanpa didokumentasi secara lengkap dan sistematis. Akibat lebih jauh adalah terputusnya kesinambungan sejarah kehidupan antar manusia dari generasi terdahulu hingga sekarang.



# **PENUTUP**



Suatu karunia yang tak terukur, karena Yogyakarta memiliki beragam tinggalan budaya. Tinggalan budaya tersebut, walaupun berasal dari masa yang berbeda-beda, namun dapat memberi warna dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta sekarang ini. Sebab tinggalan budaya selalu mengandung ciri suatu masa dan mempunyai fungsi serta nilai bagi masyarakat. Dari tinggalan budaya dapat dilihat refleksi struktur masyarakat, teknologi, sosial-budaya, ekonomi, politik, kepercayaan, ekologi serta geografinya.

Candi Barong sebagai salah satu bangunan warisan budaya yang mempunyai ciri khas tersendiri dan terkait dengan kehidupan masyarakat pendukungnya di masa lampau. Keberadaan Candi Barong dan tinggalan budaya di sekitarnya dapat menunjukkan sikap toleran keagamaan yang sangat tinggi. Ini dibuktikan dengan latar belakang Candi Barong yang beragama Hindu, sedangkan Candi Dawangsari berlatar agama Budha. Di sisi lain muncul local genius, sehingga Candi Barong berbeda dengan candi di India dalam aspek arsitektural, fungsi maupun tata letaknya.

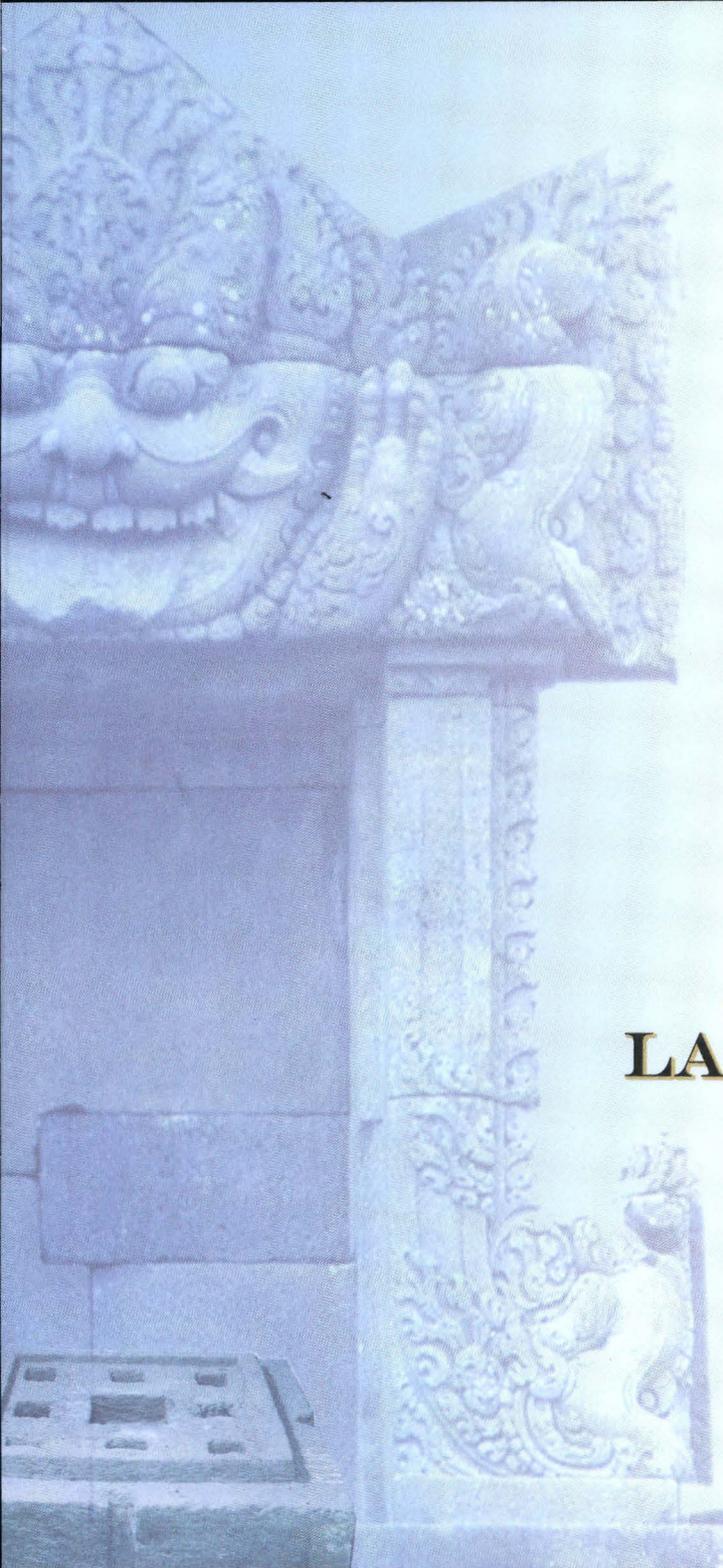
Dalam rangka melestarikan warisan nenek moyang yang sangat berharga tersebut, maka dilakukan pemugaran sebagai salah satu bentuk kegiatan pelestarian. Pemugaran yang telah dilaksanakan di Candi Barong telah berjalan dalam kurun waktu sangat panjang dan melalui beberapa tahap sesuai dengan prinsip-prinsip pemugaran. Pelaksanaan pemugaran ini didukung dengan data arkeologi yang akurat. Penerapan metode *anastylosis* serta didukung dengan sumber daya manusia yang memadai, menghasilkan hasil pemugaran yang begitu maksimal seperti yang dapat dilihat saat ini.

Dalam rangka pengembangan dan pemanfaatan wilayah/kawasan Candi Barong, perlu dipikirkan beberapa aspek potensi dan

peluang yang dapat memberikan nilai tambah bagi Candi Barong dan masyarakat sekitarnya. Kebutuhan sarana prasarana yang perlu diprioritaskan dalam pengembangan adalah pembuatan jalan di lingkungan pengembangan wisata serta sarana akomodasi pendukung wisata yang cukup memadai. Untuk menunjang keberhasilan pengembangan dan pemanfaatan Candi Barong beserta kawasannya, diperlukan usaha sosialisai kepada seluruh masyarakat agar mengenal lebih dalam, sehingga pada muaranya dapat ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian Candi Barong. Langkah yang cukup urgen dilakukan adalah melakukan kerjasama antar *stakeholders*, khususnya yang terkait dengan *cultural heritage* serta pendekatan yang bersifat partisipatoris. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan Candi Barong beserta kawasannya dapat terjaga kelestarian dan dapat dinikmati manfaatnya oleh masyarakat luas dari masa ke masa.

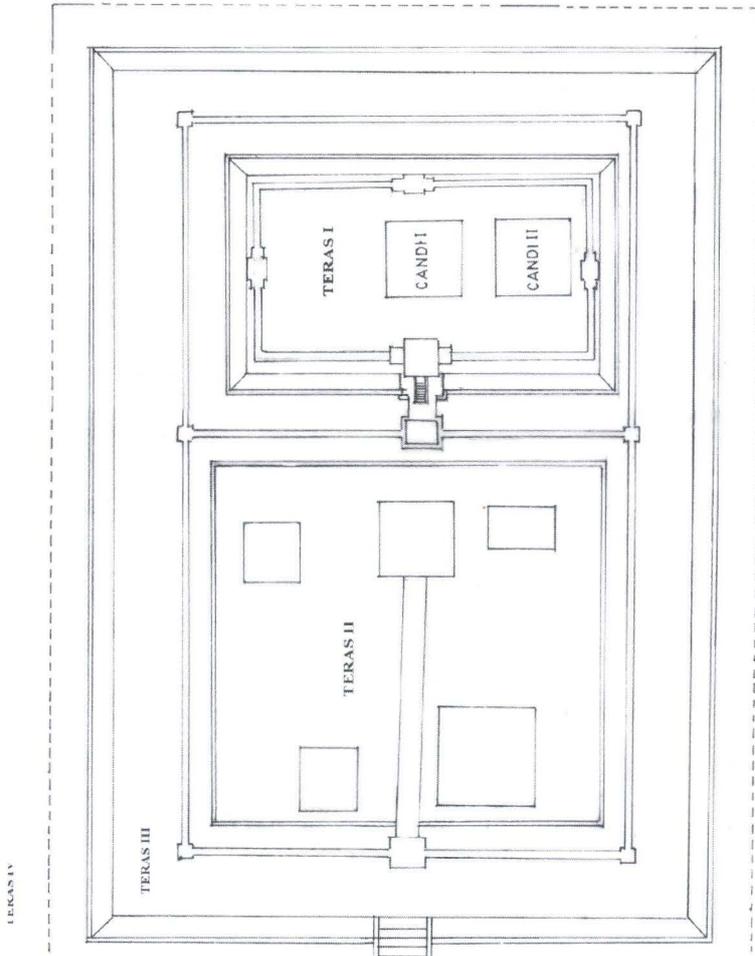
- Agus Aris Munandar (ed.), *Petunjuk Pelaksanaan Pemugaran Benda Cagar Budaya*, Jakarta: Assisten Deputi Urusan Kepurbakalaan dan Permuseuman, 2004
- Anom, IG.N., *Keterpaduan Aspek Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah (Studi Kasus Candi Utama Sewu)*, Disertasi. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1997
- Bemmelen, R.W. van, *The Geology of Indonesia vol. I A*, The Hague: Martinus Nijjhof, 1970
- Budiman Raharja, I.F., *Candi Barong Dalam Pengamatan*, Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, 1988/1989.
- Djoko Suryo, dkk. *Dasar Pemikiran untuk Pengembangan kawasan Prambanan : Menuju Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Mempererat Hubungan Indonesia dan Jepang melalui Sejarah*. Yogyakarta Pusat Studi Jepang UGM, 1999.
- Gambar Naskah Studi Kelayakan Candi Barong*, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta, 1984/1985.
- Inajati Adrisijanti Romli dan Anggraeni (ed.). *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, 2003
- Kempers, A.J. Bernet, *Ancient Indonesian Art*, Amsterdam : Harvard University Press, 1959
- Laporan Kegiatan Pra Pemugaran Candi Barong Triwulan I - IV*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta, 1979/1980 - 1983/1984.
- Laporan Pemetaan Detail Candi Barong*. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta, 1983/1984.
- Laporan Penggalian Pagar Teras I Sisi Timur Candi Barong*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2002.
- Laporan Penggalian Penyelamatan Talud III Teras IV Candi Barong*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2003.
- Laporan Penggalian Teras IV Sisi Timur Candi Barong*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2004.

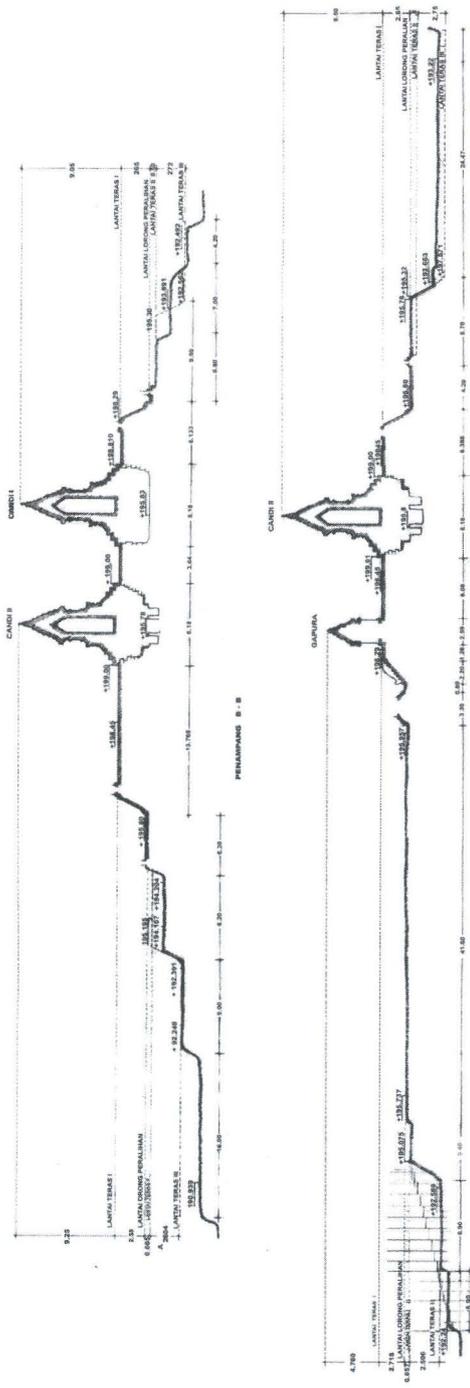
- Laporan Penggalian Penyelamatan Pengungkapan Data Talud III Sisi Barat dan Pelacakan Talud Pagar Sisi Timur Candi Barong.* Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2005.
- Laporan Proyek Pemugaran Candi Barong Tahap I - XIV.* Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta, 1985 - 2000.
- Laporan Tahunan Proyek Pemugaran Candi Barong Tahap XV sampai XX.* Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta, 2002 - 2004.
- Naskah Studi Kelayakan Candi Barong.* Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Yogyakarta, 1984/1985.
- Panitia Pemugaran Candi Wahana, Purna Pugar Candi Wahana. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1993.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993
- Sartono Kartodirdjo, ed., Sejarah Nasional Indonesia Jilid I-III. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984
- Soekmono, *Candi Fungsi dan Pengertiannya.* Disertasi, Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta, tahun 1977
- Stella Kramrisch, *The Hindu Temple vol I,* Calcutta, University of Calcutta, 1946
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 5 Tahun 1992, Tentang Benda Cagar Budaya.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992
-



# LAMPIRAN

### DENAH CANDI BARONG



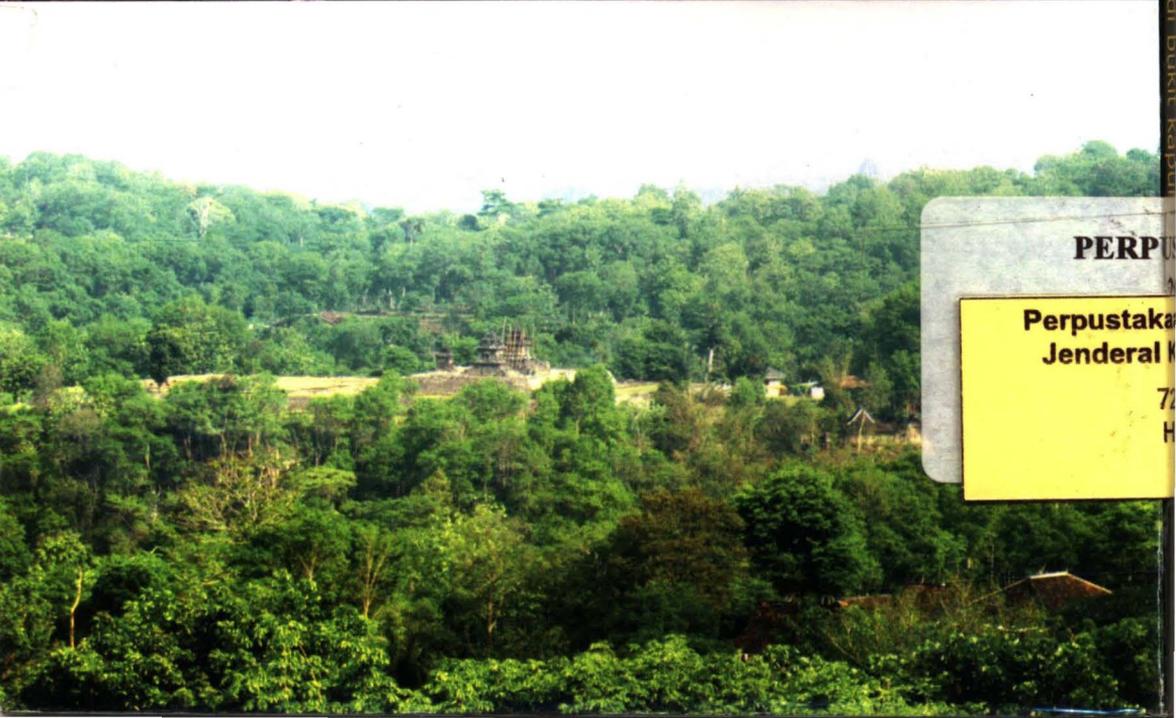


Gambar penampang candi dan teras kompleks candi Barong





**PERPUSTAKAAN**  
DIREKTORAT JENDERAL PERENCANAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEKAWAJIBAN PERUSAHAAN  
DEPARTEMEN REGULASI DAN PENGAWASAN



PERPU

Perpustakaan  
Jenderal K

7/  
H

BARONG candi wisnu di Dukit Kapui